

TESIS

STUDI EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI ATLET

KARATE KUMITE MUNA BARAT



Oleh :

MARHAN YUDHA SAKTI

21611251083

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar
Magister Olahraga

PROGRAM MAGISTER ILMU KEOLAHRAGAAN

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**STUDI EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI ATLET KARATE
KUMITE MUNA BARAT**

Marhan Yudha Sakti
NIM: 21611251083

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan Mendapat Gelar
Magister Olahraga
Program Studi Magister Ilmu Keolahragaan

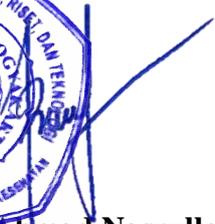
Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Pembimbing,



Prof. Dr. Sumaryanti, M.S.
NIP. 19580111 198203 2 001

Mengetahui,
Fakultas Ilmu Keolahragaan, dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.
NIP 19830626200812 1 002

Koordinator Program Studi,



Dr. Sigit Nugroho, S.Or., M.Or.
NIP. 19800924 200604 1 001

ABSTRAK

Marhan Yudha Sakti: Studi Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Atlet Karate Kumite Muna Barat. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga Karate Kumite Muna Barat dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Contexts, Input, Process, Product).

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Sampel penelitian ini adalah pengurus, pelatih dan atlet Dojo Karate Kumite Muna Barat dengan jumlah keseluruhan 27 orang. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan cabang olahraga Karate Kumite Muna Barat masih kurang baik. Pada evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga Karate Kumite di Muna Barat, dari segi contexts sudah berjalan dengan baik. Dari segi input masih kurang baik dikarenakan sarana dan prasarana cabang olahraga Karate Kumite Muna Barat masih sangat kurang. Begitu juga dengan pendanaan yang belum tersalurkan secara keseluruhan. Dalam segi input terdapat pelatih dan atlet sesuai dengan yang diharapkan. Dari segi process masih sangat kurang dikarenakan pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) belum dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, walaupun dalam pelaksanaan program latihannya sudah berjalan dengan baik. Dari segi product secara keseluruhan prestasi yang telah diraih sudah baik, dapat dilihat dari hasil dokumentasi prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh atlet-atlet Karate Kumite Muna Barat.

Kata Kunci: Evaluasi, Pembinaan Prestasi, CIPP, Karate Kumite, Atlet.

ABSTRACT

Marhan Yudha Sakti: *Evaluation of the West Muna Kumite Karate Athlete Performance Development Program. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Sports and Health Sciences, Yogyakarta State University, 2023.*

This study aims to evaluate the implementation of the Kumite Karate achievement coaching program in West Muna Barat Barat Barat using the CIPP (Contexts, Input, Process, Product) evaluation model.

This research is an evaluation research. The sample of this study was administrators, coaches and athletes of West Muna Barat Kumite Karate with a total of 27 people. Data was collected through questionnaires, interviews, observations and documentation. The data analysis techniques used in this study used quantitative and qualitative descriptive analysis.

The results showed that the overall evaluation results of the Kumite Karate coaching program in West Muna Barat were still not good. In the evaluation of the Kumite Karate sports performance coaching program in West Muna Barat Barat Barat, in terms of contexts it has been going well. In terms of input, it is still not good because the facilities and infrastructure of the Kumite Karate sport in West Muna Barat are still very lacking. Likewise with funding that has not been distributed as a whole. In terms of input, there are coaches and athletes as expected. In terms of process, it is still very lacking because the implementation of the coaching and monev (monitoring and evaluation) program has not been carried out in accordance with the provisions, even though the implementation of the training program has been running well. In terms of overall product, the achievements that have been achieved have been good, it can be seen from the results of documentation of the achievements that have been achieved by Kumite Karate athletes in West Muna Barat.

Keyword: *Evaluation, Achievement Coaching, CIPP, Karate Kumite, Athletes.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marhan Yudha Sakti

Nim : 21611251083

Prodi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Oktober 2023




Marhan Yudha Sakti
NIM. 21611251083

LEMBAR PENGESAHAN

**STUDI EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN ATLET KARATE KUMITE MUNA
BARAT**

**Marhan Yudha Sakti
NIM: 21611251083**

**Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 27 Oktober 2023**

TIM PENGUJI

Dr. Sigit Nugroho, M.Or. (Ketua Penguji)		04-12-2023
Dr. Sulistiyono, M.Pd. (Sekretaris/Penguji)		04-12-2023
Prof. Dr. Sumaryanti, M.S. (Pembimbing/Penguji)		04-12-2023
Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. (Penguji Utama)		01-12-2023

**Yogyakarta, 5 Desember 2023
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,**



**Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.
NIP 19830626200812 1 002**

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang tersayang dan tekasih :

1. Terima kasih atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan karunia berupa kesehatan, kekuatan, ketabahan, dalam segala ujian yang telah diberikan. Memberikan ketenangan saat merasakan kesakitan, maupun kekecewaan.

Dan tak lupa kuucapkan terima kasih kepada keluarga yang berjasa dalam kehidupanku, keluarga yang telah menemaniku dari Aawal masa studi , sampai akhir masa studi magister serta bersabar membantu saya selama berproses. Dan keluarga Hamka yang terus memberiku semnagat, menjadi *support system* disaat kesenangan, kesibukan, kegelisaan serta kelelahan sedang melanda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Studi Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Atlet Karate Kumite Muna Barat” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Keolahragaan Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Program Magister, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, M.S dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis, sehingga tesis ini terwujud.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Koorprodi Ilmu Keolahragaan serta para dosen Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bekal ilmu.
4. Reviewer tesis dan validator yang telah banyak memberikan arahan dan masukan sehingga terselesaikan tesis ini.

5. Validator yang telah memberikan penilaian, saran, dan masukan demi perbaikan terhadap program latihan untuk penelitian.
6. Seluruh keluarga penulis dan orang-orang dekat tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.
7. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Ilmu Keolahragaan Angkatan 2021 Intake A Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, Oktober 2023



Marhan Yudha Sakti
21611251083

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Deskripsi Program.....	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Tujuan Evaluasi.....	11
E. Manfaat Evaluasi.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Evaluasi	13
2. Pembinaan	25
3. Manajemen Olahraga.....	29
4. Hakekat Latihan.....	35
5. Olahraga Karate.....	46
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	53
C. Kerangka Pikir	55
D. Pertanyaan Evaluasi	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Jenis Evaluasi.....	58
B. Model Evaluasi.....	58
C. Tempat dan Waktu Evaluasi	59

D. Populasi dan Sampel Evaluasi	59
1. Populasi	59
2. Sampel	59
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen	60
1. Teknik Pengumpulan Data	60
2. Instrumen Penelitian	64
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	66
G. Analisis Data	70
1. Analisis Kuantitatif	71
2. Analisis Kualitatif	71
H. Kriteria Keberhasilan	72
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Deskripsi Hasil Penelitian	74
1. Deskripsi Hasil Penelitian	74
2. Profil Subjek Penelitian	76
B. Hasil Analisis	76
C. Pembahasan.....	83
D. Keterbatasan Penelitian	98
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi.....	102
C. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	57
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kompetisi Dojo Karate Kabupaten Muna Barat	5
Tabel 2. Rancangan Observasi	66
Tabel 3. Tabel Kriteria Skor.....	69
Tabel 4. Profil Subjek Penelitian atlet Karate Muna Barat.....	73
Tabel 5. Ringkasan Analisis Data atlet Karate Muna Barat.....	74
Tabel 6. Hasil Evaluasi Context atlet Karate Muna Barat	76
Tabel 7. Hasil Evaluasi Input atlet Karate Muna Barat	78
Tabel 8. Hasil Evaluasi Process atlet Karate Muna Barat.....	80
Tabel 9. Hasil Evaluasi Product atlet Karate Muna Barat	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	108
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Penelitian	109
Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi 1	110
Lampiran 4. Surat Keterangan Validasi 2	111
Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi 3	112
Lampiran 6. Struktur Organisasi Dojo Karate Muna Barat	113
Lampiran 7. Kisi-Kisi Instrumen	117
Lampiran 8. Pedoman Observasi	119
Lampiran 9. Pedoman Wawancara	120
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan suatu kegiatan pembentukan pribadi berperilaku disiplin dan sehat, pada saat melakukan gerakan-gerakan aktivitas olahraga bertujuan untuk membuat kondisi fisik tubuh menjadi sehat dan bugar, karena didalam olahraga diajarkan untuk terbiasa hidup disiplin, sebab olahraga merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh setiap manusia dan terdapat aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap pelaksanaannya (Wandi & Tri Nurharsono, 2015). Sehingga perkembangan olahraga yang semakin pesat pada saat ini membutuhkan penanganan dan persiapan yang matang untuk memajukan bidang olahraga di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan pembinaan-pembinaan olahraga prestasi. Pembinaan olahraga telah dibuat oleh pemerintah kedalam undang-undang keolahragaan.

Olahraga adalah bentuk aktivitas fisik yang biasanya bersifat kompetitif dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan fisik seseorang seraya memberikan hiburan bagi atlet ataupun penonton (Wahyu Hidayat, 2015). Untuk melahirkan atlet berprestasi diperlukan pembinaan jangka panjang yang sistematis, terarah, berencana dan konsisten demi tercapainya prestasi yang membanggakan ditingkat nasional maupun internasional. Berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi tujuan pembinaan yang jelas, program latihan yang sistematis,

materi dan metode latihan yang tepat, serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan itu sendiri.

Pembinaan olahraga prestasi bertujuan untuk kemajuan di segala bidang olahraga di Indonesia, setiap olahraga memiliki programnya masing-masing untuk dapat mempromosikan prestasi setiap individu di tingkat regional dan nasional (Triyasari et al., 2016). Tujuan fokus dari program pembinaan prestasi adalah memberikan pembinaan pada atlet dimulai dari usia dini, menemukan dan mencapai bakat atlet di semua cabang olahraga agar mempunyai penampilan yang maksimal. Salah satu faktor yang mendukung tercapainya prestasi olahraga terbesar berasal dari pembinaan dan pembangunan olahraga sendiri (Wandi & Tri Nurharsono, 2015). Dalam mencapai kesuksesan pada olahraga yang maksimal semakin hari semakin banyak persaingan ketat di kedua sisi baik di kaca nasional maupun internasional. Prestasi olahraga di tingkat nasional dan internasional bukan lagi milik pribadi, akan tetapi sudah terkait dengan nilai dan kehormatan bangsa. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, berbagai tenaga yang dimiliki oleh suatu klub regional, provinsi dan nasional mencoba untuk menempatkan atlet terbaiknya di kejuaraan daerah, nasional, maupun event-event yang bergengsi seperti PON, *Asean Games*, maupun *Sea Games* dan bahkan sampai pada kejuaraan antar mahasiswa universitas lain (Muryadi, 2017).

Proses pembinaan prestasi yang telah dilaksanakan secara terencana, teratur dan saling berkesinambungan harus terus di evaluasi karena dalam suatu bidang olahraga dapat berjalan dengan baik atau buruk setelah selesai dilakukannya sebuah evaluasi (Yuniartik et al., 2017). Sehingga dari penjelelasan diatas agar

terwujudnya tujuan dari evaluasi tersebut diperlukannya program-program yang telah diatur secara terstruktur dan terarah.

Dalam membina dan mengembangkan setiap cabang keolahragaan yang ada tentu membutuhkan suatu kerja keras dan perhatian yang ekstra dari berbagai pihak. Pembentukan klub olahraga perlu juga diupayakan hal yang berkaitan dengan sumber daya yang meliputi tiga aspek yaitu sumber daya manusia, sarana dan prasarana dan sumber dana (Wahyu Hidayat, 2015). Atlet salah satu sebutan pada seseorang yang menekuni suatu cabang olahraga tertentu dan berlaga dalam suatu event atau pertandingan. Atlet adalah olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan. Dalam beberapa cabang olahraga, perlunya pembinaan atau pelatih yang dapat mengeluarkan potensi atlet tersebut agar proses latihan dapat berjalan maksimal.

Karate merupakan cabang olahraga bela diri dengan menggunakan tangan kosong dan kaki untuk melumpuhkan lawan (Prasetyo et al., 2018). Karate adalah cabang olahraga beladiri dimana bentuk aktivitas gerakanya menggunakan kaki dan tangan seperti pukulan, tangkisan dan tendangan. Serta merupakan seni bela diri asal Jepang yang mana pada kegiatannya selalu dibutuhkan sebuah gerakan pukulan, tendangan, tangkisan, bantingan, kelincahan, dengan bertenaga dan baik dalam kata maupun kumite (Purnomo, 2019).

Dojo karate Muna Barat mempunyai program jadwal latihan enam hari dalam seminggu yang dilaksanakan pada sore hari. Para atlet biasanya menambah jam berlatih mereka dengan melakukan latihan individu di luar jadwal latihan sesuai kebutuhan masing-masing atlet. Jumlah kohai di Muna Barat sebanyak 200

orang, namun saat ini mengalami penurunan yang sangat drastis yang dimulai pada tahun 2015, ditambah lagi pada tahun 2020 karena Covid-19 yang berdampak semua ranting ditutup sehingga animo atlet untuk latihan berkurang dan menurunnya prestasi atlet. Namun pada tahun 2022 dibuka kembali, jumlah kohai hanya tersisa 30% dari sebelumnya. Dimana yang potensi untuk di orbit sekitar 20 orang dan yang telah menjadi atlet professional sebanyak 20 orang.

Dojo Muna Barat telah mengikuti beberapa kejuaraan, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Untuk mencapai prestasi yang baik tentunya membutuhkan kerja keras dan latihan yang intensif. Beberapa faktor pendukungpun harus dipenuhi guna mencapai prestasi yang membanggakan. Salah satu yang paling utama adalah unsur pendukung. Sebagai cabang olahraga yang berkembang seharusnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang memadai berupa sarana dan prasarana, ketersediaan tempat berlatih bagi atlet, dan adanya pelatih yang mendampingi saat latihan. Terlepas dari itu semua, harusnya didukung dengan manajemen dan organisasi yang menaungi dojo karate di Kabupaten Muna Barat yaitu Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI), partisipasi masyarakat, terlebih peran pemerintah di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang diberikan kepada beberapa pengurus Dojo Karate di Kabupaten Muna Barat pada tanggal 10 Februari 2023, diketahui prestasi umumnya atlet karate Muna Barat masih belum optimal dikarenakan belum terstrukturnya program latihan yang baik pada atlet kumite khususnya. Hal ini dibuktikan bahwa belum ada evaluasi program pembinaan pada Dojo Karate di Kabupaten Muna Barat, yang dimana proses

evaluasi tersebut belum dilakukan secara komprehensif dalam cabang olahraga karate, selain itu belum tersusunnya pembinaan pada calon bibit pada atlet yang baru, pendanaan event-event yang belum terrealisasikan, belum tersusun juga program latihan yang baik, sarana dan prasarana yang masih masuk dalam kategori cukup, bahkan sampai pada belum tersusunnya program pembinaan jangka panjang dan jangka pendek secara baik serta proses rekrutmen yang belum optimal dikarenakan faktor finansial yang belum mencukupi.

Tabel. 1. Data Kompetisi Dojo Karate Kabupaten Muna Barat

No	Kompetisi	Hasil yang diperoleh
1	Porprov tahun 2022	1 Perunggu Kumite Kelas -50 Putri dan 1 Perunggu Kumite Beregu Putri
2	Porprov tahun 2018	3 Perunggu dari Kumite kelas 60 Putra Putri, dan 1 Perunggu Kumite Baregu

Sehingga dari hal tersebut mendapatkan data akhir dari kepengurusan dojo karate kabupaten Muna Barat pada Porprov Tahun 2022 di Kabupaten Buton, Dojo Muna Barat hanya memperoleh 1 Perunggu Kumite Kelas -50 Putri dan 1 Perunggu Kumite Beregu Putri. Sedangkan pada Porprov Tahun 2018 di Kabupaten Kolaka Dojo Muna Barat memperoleh 3 Perunggu dari Kumite kelas 60 Putra Putri, dan 1 Perunggu Kumite Baregu.

Berdasarkan problematika yang ada pada *case* tersebut terdapat beberapa komponen-komponen yang sangat penting serta berperan dalam menciptakan kesuksesan prestasi cabang olahraga karate. Sehingga problematika ini perlu segera diatasi karena berdasarkan pada penelitian sebelumnya bahwa evaluasi, program pelatihan, pendanaan, program pelatihan bahkan sarana dan prasarana

merupakan bagian yang tidak dapat dikesampingkan dalam proses pembinaan olahraga khususnya cabang olahraga karate (Triyasari et al., 2016).

Evaluasi pada umumnya memiliki peran yang sangat penting dalam proses penentuan langkah kedepan agar menjadi lebih baik. Hal itu dikarenakan menurut (Muryadi, 2017) Evaluasi merupakan argumen dalam arti membutuhkan seperangkat premis yang mengarah pada kesimpulan evaluatif yang berbeda. Premis argumen evaluatif terdiri dari bagian bukti, kepercayaan, dan interpretasi dalam konteks sarat nilai secara eksplisit. Pengetahuan baru harus dibentuk dari produk penelitian-argumen teoretis. Ini tidak berarti bahwa informasi baru tidak dapat dihasilkan melalui evaluasi, tetapi penciptaan informasi baru bukanlah tujuan utama dari evaluasi.

Proses evaluasi harus dilakukan secara komprehensif, agar hasil berupa informasi benar-benar valid dan reliable (Yuniartik et al., 2017). Informasi ini kemudian digunakan untuk membangun program pelatihan, yang artinya harus dilakukan pengkajian secara menyeluruh untuk menentukan unsur-unsur pendukung program tersebut. Suatu program bukan sekedar kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam waktu singkat, melainkan kegiatan yang saling berkesinambungan untuk dapat mengimplementasikan suatu kebijakan. Oleh karena itu, program pembinaan olahraga harus dievaluasi sedemikian rupa sehingga kegiatan olahraga dapat meningkat dari tahun ke tahun (Yuniartik et al., 2017). Dengan mengevaluasi program tersebut, akan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan langkah-langkah disuatu permasalahan ini, yang hasilnya bisa positif atau negatif.

Sejalan dengan itu, menurut (Prasetyo et al., 2018) mengemukakan bahwasannya dalam sebuah permasalahan yang ada pada bidang prestasi harus segera diperhatikan dan diselesaikan. Hal ini selaras dengan penelitian yang akan dilaksanakan di Dojo Karate Kabupaten Muna Barat Barat Barat, karena terdapat beberapa faktor yang menghambat prestasi dalam dojo karate Muna Barat Barat Barat tersebut menjadi menurun, diantaranya yaitu; (1) Prestasi Dojo Karate Kumite Kabupaten Muna Barat Barat Barat belum menerapkan program latihan, (2) Sistem pengelolaan yang belum maksimal (3) memiliki sarana dan prasarana yang belum optimal.

Berdasarkan problematika diatas, dari ketiga komponen tersebut merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan visi maupun misi dalam suatu bidang olahraga, sejalan dengan hal itu penelitian yang diteliti oleh (Purnomo, 2019) pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Program Latihan terhadap Peningkatan Kondisi Fisik Atlet Voli Porprov Kubu Raya” yang dimana pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam sistem penerapan program latihan tersebut sangat berpengaruh pada peningkatan performance atlet itu sendiri, karena dengan adanya program latihan yang diatur secara terstruktur dapat mengetahui kondisi fisik yang ada pada atlet tersebut.

Dari penelitian tersebut sama perihalnya dengan penelitian yang diteliti oleh (Mulyadiono & Sari, 2021) pada penelitiannya mengenai “Pentingnya Manajemen Olahraga Terhadap Perkembangan Prestasi Dan Pembinaan Tim Voli Sumur Waru” pada penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya sistem manajemen pada tata pengelolaan serta pengoptimalan sarana dan prasarana tersebut sangatlah

penting, Karena manajemen pengelolaan merupakan akar dari tercapainya sebuah prestasi bagi atlet (Sunarno et al., 2020).

Dalam penelitian ini, program pengembangan di Dojo Karate Kabupaten Muna Barat Barat Barat akan dibahas lebih detail. Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan pada sistem pendukung atlet kompetitif memiliki tujuan yang ingin dicapai baik dalam visi dan misi maupun dalam perencanaan strategis jangka pendek, menengah dan panjang dengan bantuan pengukuran prosedural. Semua program yang terkait dengan pembinaan olahraga akan dievaluasi secara bertahap dan saling berkesinambungan.

Proses evaluasi harus dilakukan secara holistik agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar untuk menentukan kualitas program (Sunarno et al., 2020). Artinya evaluasi secara keseluruhan digunakan untuk mengevaluasi unsur-unsur pendukung program. Suatu program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkelanjutan selama proses berlangsung. Oleh karena itu program dapat memakan waktu yang relatif lama. Pelaksanaan program selalu berlangsung dalam organisasi, artinya harus ada sekelompok orang yang ikut serta di dalamnya.

Pelaksanaan evaluasi program bertujuan untuk menemukan fakta-fakta tentang implementasi kebijakan organisasi di daerah yang hasilnya bisa positif atau negative (Sunarno et al., 2020). Penilaian yang dilakukan secara profesional menghasilkan hasil yang objektif, yaitu hasil sebagaimana adanya: Data, analisis, dan kesimpulan tidak dimanipulasi, yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat pada semua orang yang terlibat dalam program pelatihan.

Evaluasi pada penelitian ini akan menggunakan Model CIPP karena Model CIPP merupakan model evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product* (Irmansyah, 2017). Model CIPP adalah model yang telah dikembangkan oleh *Stufflebeam* dan kawan-kawan di Ohio State University, model CIPP dipandang sebagai satu model evaluasi yang sangat komprehensif (Ratna et al., 2018).

Model CIPP adalah model penilaian yang memberikan manfaat untuk dapat melihat apakah program bisa berjalan sesuai rencana/keinginan dan memproduksi produk sesuai rencana (Dewi & Vanagosi, 2019). Dalam model CIPP, biasanya tidak terkait langsung dengan program yang akan dievaluasi, tetapi dapat bekerja dengan seseorang yang terlihat langsung dalam program. Selain itu, evaluator harus dapat bekerja sama dengan orang-orang yang bekerja sebagai staf dalam pelaksanaan program, hal ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga evaluator dapat menentukan dan menerima semua informasi serta menginterpretasikan apa yang mengimplementasikan model CIPP (Irmansyah, 2017).

Berdasarkan dari hasil observasi tersebut diperlukannya analisis untuk dapat meningkatkan baik dari segi prestasi maupun manajemen daripada Dojo Karate Kabupaten Muna Barat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Evaluasi Program Pembinaan Atlet Karate Kumite Muna Barat”.

B. Deskripsi Program

Deskripsi program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pembinaan prestasi yang digunakan di dalam penentuan kriteria keberhasilan

suatu evaluasi program, serta langkah-langkah yang digunakan dalam memberikan gambaran secara menyeluruh tentang apa saja yang akan dibahas dan tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini. Adapun proses tersebut antara lain: (a) Mengevaluasi program pembinaan prestasi atlet karate kumite Muna Barat menggunakan metode CIPP; (b) Evaluasi ini membahas tentang program pembinaan prestasi atlet karate kumite Muna Barat seperti Latar belakang program pembinaan, Tujuan program pembinaan, Program pembinaan, Pelatih, Atlet, Sarana & Prasarana, Prestasi, dll. Semua ini akan dibahas secara rinci dengan instrumen penelitian yang telah divalidasi, mengungkap semua fakta-fakta yang terdapat dalam sebuah program pembinaan prestasi sehingga peneliti bisa menemukan kekurangan-kekurangan dalam program pembinaan prestasi tersebut. Setelah mendapatkan hasil yang telah diinginkan dari proses evaluasi, peneliti bisa menarik kesimpulan dari evaluasi yang telah dilaksanakan dan peneliti memberikan saran atau masukan untuk suatu langkah perbaikan dalam program pembinaan prestasi cabang olahraga karate di Muna Barat.

C. Pembatasan Masalah

1) Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian mengenai sistem pembinaan prestasi di sebuah lembaga akan ditemui berbagai kemungkinan permasalahan. Untuk menjaga agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penulisan, diberikan batasan masalah pada sistem pembinaan yang akan diteliti dan terfokus pada “Studi Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Atlet Karate Kumite Muna Barat”.

2) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah yaitu :

1. Bagaimanakah evaluasi *contex* program pembinaan prestasi atlit Karate Kumite Muna Barat?
2. Bagaimanakah evaluasi *input* program pembinaan prestasi atlit Karate Kumite Muna Barat?
3. Bagaimanakah evaluasi *process* program pembinaan prestasi atlit Karate Kumite Muna Barat?
4. Bagaimanakah evaluasi *product* program pembinaan prestasi atlit Karate Kumite Muna Barat?
5. Bagaimana kualitas program pembinaan prstasi Atlit Karate Kumite Muna Barat secara keseluruhan?

D. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. *Contex* program pembinaan prestasi atlit Karate Kumite Muna Barat.
2. *Input* program pembinaan prestasi atlit Karate Kumite Muna Barat.
3. *Process* program pembinaan prestasi atlit Karate Kumite Muna Barat.
4. *Product* program pembinaan prestasi atlit Karate Kumite Muna Barat.
5. Kualitas program pembinaan prstasi Atlit Karate Kumite Muna Barat secara keseluruhan.

E. Manfaat Evaluasi

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan dalam mengembangkan keilmuan dibidang ilmu keolahragaan bela diri karate dan dapat dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan saran kepada (1) Pelatih, (2) Atlet, (3) Dojo Karate Kabupaten Muna Barat serta dapat digunakan sebagai petunjuk dalam memperbaiki pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang dojo karate di Kabupaten Muna Barat oleh pengurus, pembina dan pelatih serta dapat menjadi pedoman atau acuan dalam mempertahankan dan lebih meningkatkan prestasi ke level yang lebih tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Studi Evaluasi Program

Menurut Kartomo & Slameto (2016: 221) evaluasi adalah proses penilaian atas hasil kerja atau kebijakan yang telah diambil. Evaluasi adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui realita objek menggunakan instrumen dan dilakukan perbandingan dari hasil pengamatan dengan tolak ukur agar mendapatkan kesimpulan akhir (Widoyoko, 2017). Menurut (Bernabas Wani, 2018) evaluasi adalah suatu kegiatan dalam rangka melihat apakah program yang telah disusun sudah tercapai atau belum dan apakah dalam pelaksanaan program tadi efisien atau tidak.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian evaluasi yaitu kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengkaji atau menilai apakah program yang telah dirancang telah berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Selain program berjalan atau tidak, sebagai evaluator harus mempertimbangkan apakah program yang berjalan memiliki tingkat efisiensi dan efektif tinggi atau rendah. Evaluasi dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Penilaian dapat dilakukan setiap akhir bulan atau 3 bulan sekali bahkan 1 tahun sekali, semua tergantung situasi dan kondisi di lapangan.

Kegiatan ini tentu memiliki manfaat bagi keberlangsungan program ke depan. Pengambil kebijakan sangat memerlukan hasil evaluasi agar dapat

membuat kebijakan-kebijakan di waktu mendatang. Menurut Roswati yang dikutip oleh Munthe (2015: 7) manfaat evaluasi sebuah program antara lain:

- a) Memberikan masukan kepada pimpinan apakah program lebih baik diteruskan atau dihentikan.
- b) Memberi solusi tentang prosedur mana atau strategi apa yang perlu diperbaiki.
- c) Memberikan masukan atas alokasi dana yang dimiliki
- d) Memberikan masukan apakah program dapat diterima atau tidak

Dari uraian diatas, evaluasi dapat menjadi sebuah alat monitoring secara tidak langsung. Monitoring serta evaluasi menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan ketika berbicara tentang manajemen. Manajemen membutuhkan monitoring secara terjadwal terhadap program yang sedang berjalan. Monitoring yang terjadwal dan terkontrol akan memudahkan pihak penyedia layanan program untuk mengambil keputusan terutama pada saat menemukan hal-hal baru di lapangan ketika program sedang berjalan. Bukan hal yang tidak mungkin terjadi modifikasi program pada saat proses monitoring oleh pengelola jika implementasi program berjalan kurang atau tidak maksimal. Modifikasi dapat dilakukan dengan catatan tanpa mengubah tujuan dari berjalannya program sehingga tujuan program tetap dapat tercapai walaupun dilakukan modifikasi di tengah berjalan.

Evaluasi hadir sebagai penentu keberlanjutan program ke depan. Setelah rangkaian monitoring berjalan, hal terakhir yang dilakukan yaitu evaluasi dengan memperhatikan hasil monitoring yang dilakukan (Nuriyah, 2018). Hasil

evaluasi akan berbentuk data berupa solusi pemecahan masalah atau perbaikan program agar mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi dapat dilakukan pada saat program berjalan atau pada periode akhir ketika rapat tahunan sebagai bentuk penilaian atas berjalannya program dari awal hingga akhir.

Penelitian evaluasi terdiri dari beberapa macam. Menurut (Setemen, 2020)

Ciri-ciri penelitian evaluasi yaitu:

- a) Secara umum tidak menyimpang dari prosedur penelitian.
- b) Pemikiran yang sistematis
- c) Identifikasi komponen
- d) Standarisasi yang jelas

Penelitian evaluasi tentu sama dengan penelitian-penelitian yang lain. Pertama terdapat latar belakang penelitian yang berisikan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. Kedua yaitu kajian teori tentang topik penelitian yang akan dibahas. Ketiga adalah metode penelitian, menjelaskan tentang seluruh hal yang terkait dengan petunjuk teknis pelaksanaan penelitian. Keempat yaitu pembahasan atas hasil penelitian yang sudah diperoleh dan dilakukan analisis disesuaikan dengan kajian teori. Kelima yaitu kesimpulan dan saran dari peneliti. Terakhir yaitu daftar pustaka dari seluruh sumber referensi dalam penelitian.

a. Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi Program

Menurut para ahli, ada beberapa ciri dan syarat evaluasi program yang harus dijadikan pedoman sebelum melakukan evaluasi program ini. Menurut

(Aryanti, 2016) evaluasi memiliki karakteristik dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Proses penelitian tidak menyimpang dari prinsip-prinsip penelitian yang berlaku umum.
- 2) Ketika mengevaluasi suatu program, peneliti harus berpikir secara sistematis, yaitu. program yang diaudit sebagai satu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan untuk mendukung keberhasilan objek yang dievaluasi.
- 3) Untuk mengetahui secara detail kondisi mata pelajaran yang akan dinilai, perlu dilakukan identifikasi komponen-komponen yang menentukan keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, kriteria atau tolak ukur sebagai pembanding untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari data yang diperoleh dan menarik kesimpulan.
- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai titik awal atau rekomendasi untuk suatu rencana kebijakan atau program tertentu, dengan kata lain dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berpedoman pada tujuan program seperti standar, kriteria atau tolak ukur.
- 6) Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menggambarkan secara detail kondisi sebenarnya, untuk mengetahui bagian program mana yang belum dilaksanakan perlu dilakukan identifikasi komponen indikator program yang dievaluasi kemudian subkomponennya.

- 7) Standar, kriteria atau tolok ukur diterapkan pada indikator yang merupakan bagian terkecil dari program untuk mengidentifikasi titik lemah dalam proses operasional.
- 8) Rekomendasi yang rinci dan akurat harus diperoleh dari hasil penelitian sehingga perawatan tindak lanjut yang tepat dapat ditentukan.

Oleh karena itu, karakteristik penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Proses penelitian tidak menyimpang dari prinsip-prinsip penelitian yang berlaku umum.
- 2) Semua komponen penelitian saling terkait satu sama lain
- 3) Menggunakan polling terbuka, instruksi wawancara, instruksi Dokumentasi sesuai kriteria, catatan observasi.

b. Evaluator Program

Persyaratan yang dijelaskan dalam teori ahli yang harus dipahami oleh evaluator program, evaluator program juga harus dapat menyelesaikan proses evaluasi program. Menurut (Suardipa & Primayana, 2020) untuk menjadi evaluator, harus memenuhi persyaratan berikut:

- 1) Mampu melaksanakan, syarat pertama yang harus dipenuhi oleh seorang evaluator adalah evaluator harus mampu melakukan penilaian yang didukung oleh kemampuan teoritis dan praktis.
- 2) cermat, dapat melihat celah dan detail pada program, serta bagian program yang dinilai.

- 3) Obyektif, tidak mudah terombang-ambing oleh keinginan pribadi, mengumpulkan informasi sesuai dengan keadaan, kemudian dapat menarik kesimpulan sesuai dengan peraturan.
- 4) Bersabar dan tekun, agar tidak terburu-buru dan terburu-buru menyelesaikan tugas, mulai dari penyusunan action plan berupa proposal, pengumpulan alat, pengumpulan informasi dan pembuatan laporan.
- 5) Hati-hati dan bertanggung jawab, yaitu lakukan evaluasi dengan penuh tanggung jawab, namun jika masih ada kesalahan, berani menanggung resiko semua kesalahan.

c. Tujuan Evaluasi Program

Dalam proses tujuan pada evaluasi program tersebut dibagi menjadi 2, yaitu meningkatkan kualitas proses dan menentukan apakah program tersebut tetap dijalankan atau tidak (Wahyudhiana & Darodjat, 2015). Menurut (Gunawan, 2018) tujuan daripada diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program, tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen.

Tujuan evaluasi program harus menjadi pedoman bagi kegiatan evaluasi program dan sebagai acuan untuk menentukan efektifitas dan efisiensi kegiatan evaluasi program. Tujuan evaluasi terdiri dari tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Tujuan umum disajikan dalam kalimat umum,

sedangkan tujuan khusus disajikan dalam kalimat khusus dan terbatas serta merupakan rincian dari tujuan umum (Novalinda et al., 2020).

Sehingga menurut pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwasannya Evaluasi program harus menunjukkan sejauh mana program berhasil mencapai tujuan pelaksanaan program. Tanpa evaluasi, efektivitas program yang sedang berjalan tidak dapat dilihat. Kebijakan baru pada program tidak didukung oleh data. Tujuan evaluasi program adalah untuk memberikan informasi dan data serta rekomendasi kepada pembuat kebijakan (*decision makers*) untuk kelanjutan, perbaikan atau penghentian program

d. Model Riset Evaluasi

Model evaluasi menunjukkan ciri khas dari evaluasi yang menunjukkan tujuan evaluasi, aspek yang dievaluasi, keluasan cakupan, tahapan evaluasi, tahapan program yang akan dievaluasi, dan cara pendekatan. Ada 8 model evaluasi program, model-model penelitian tersebut diantaranya (1) *Goal Oriented Evaluation Model*, (2) *Goal Free Evaluation Model*, (3) *Formatif Summatif Evaluation Model* (4) *Countennce Evaluation Model*, (5) *Responsive Evaluation Model*, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (7) *CIPP Evaluation Model*, dan (8) *Discrepancy Model* (Jaedun, 2018).

Sehingga pada penelitian ini menggunakan Model CIPP, karena model CIPP merupakan model evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Selain itu model evaluasi CIPP di pandang model evaluasi yang sangat komprehensif.

e. Evaluasi Model CIPP

Model CIPP merupakan model evaluasi yang dapat digunakan untuk menentukan apakah program berjalan sesuai rencana/keinginan dan menghasilkan produk sesuai rencana (Suardipa & Primayana, 2020). Dalam model CIPP, evaluator biasanya tidak terkait langsung dengan program yang dievaluasi, tetapi dapat bekerja dengan seseorang yang terlibat langsung dalam program tersebut. Selain itu, evaluator harus dapat bekerja sama dengan orang-orang yang bekerja sebagai staf dalam pelaksanaan program, sehingga evaluator dapat mengidentifikasi dan memperoleh semua informasi serta menginterpretasikan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Munthe, 2017). Implementasi model CIPP akan maksimal jika terjalin kerjasama yang baik antara evaluator program dan pelaksana.

Model evaluasi CIPP merupakan sebuah model yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1983), model ini mengacu pada empat tahap evaluasi: evaluasi *context*, evaluasi *input*, evaluasi *process* dan evaluasi *product*. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa tujuan evaluasi yang paling penting adalah memperbaiki berfungsinya sebuah program. Hal tersebut sejalan dengan peneliti (Pratiwi et al., 2019) bahwa “*The CIPP model is a comprehensive frameworks for guiding formative and summative evaluation of projects, programs, personnel, product, institutions, and system*”. Yang dimana Model CIPP bersifat komprehensif untuk membimbing evaluasi kerangka kerja formatif dan sumatif terhadap program dan sebagainya.

Selain itu, model evaluasi CIPP termasuk salah satu model yang paling banyak digunakan dalam evaluasi program.

Model CIPP merupakan model yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di Ohio State University karena diketahui model CIPP memiliki empat komponen yang harus dievaluasi yaitu konteks, masukan, proses dan produk, tetapi katakanlah. bahwa penilai tidak boleh menggunakan keempat faktor ini untuk penilaian. CIPP, yang merupakan singkatan dari huruf pertama dari empat kata, yaitu:

- 1) *Context Evaluation* : Evaluasi terhadap konteks
- 2) *Input Evaluation* : Evaluasi terhadap masukan
- 3) *Process Evaluation* : Evaluasi terhadap proses
- 4) *Product Evaluation* : Evaluasi terhadap hasil

Model CIPP dapat dikatakan sebagai format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapannya, sehingga hasil evaluasi dengan menggunakan model ini diharapkan dapat memberikan hasil yang komprehensif. Penilaian yang dilakukan untuk setiap elemen memiliki fokus dan tujuan tersendiri.

a) Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks memberikan wawasan tentang alasan untuk menetapkan tujuan dan prioritas program. evaluasi ini menggambarkan kondisi lingkungan yang signifikan, menggambarkan kondisi lingkungan yang ada dan yang diinginkan, serta mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan, serta pada evaluasi context menilai kebutuhan, masalah, manfaat, dan peluang untuk

membantu pembuat keputusan menentukan tujuan dan prioritas, dan membantu kelompok yang lebih luas mengidentifikasi tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi context ini membantu merencanakan keputusan, menentukan persyaratan program, dan merumuskan tujuan program (Pratiwi et al., 2019).

b) Evaluasi *Input*

Evaluasi input mengevaluasi rencana aksi alternatif, rencana aksi, rencana personel dan anggaran dalam hal kelayakan dan potensi efektivitas biaya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan. Dalam penelitian ini, evaluasi input adalah fungsi analisis sumber daya, dalam hal ini untuk atlet dan pelatih. dan dukungan lain seperti keuangan, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan program (Turmuzi et al., 2022).

Evaluasi input melibatkan pengumpulan data untuk menilai sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program dan menentukan kendala, seperti apakah sumber daya tertentu tersedia atau terlalu mahal. Ini termasuk menentukan seberapa baik strategi tertentu cenderung mencapai tujuan program.

Evaluasi Input menurut (Turmuzi et al., 2022) mengemukakan bahwasannya dalam evaluasi input memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan bagaimana sumber daya dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, biaya, keefektifan yang diinginkan, dan alternatif yang dirasakan lebih unggul.

c) Evaluasi *Process*

Evaluasi proses sebagai bahan pelaksanaan keputusan, dalam hal ini dilihat apakah pelaksanaan program yang diberikan sudah sesuai atau belum. Menurut (Turmuzi et al., 2022) Evaluasi proses berfokus pada sejauh mana langkah-langkah yang dilaksanakan dalam program dilaksanakan sesuai dengan rencana. Sedangkan menurut (Nurhayani et al., 2020) evaluasi proses merupakan evaluasi yang memberikan umpan balik tentang efektivitas implementasi program, termasuk dampak sistem dan implementasinya. Evaluasi ini mengidentifikasi atau memprediksi kekurangan dalam perencanaan proses kerja program dan implementasinya, memberikan informasi tentang keputusan terkait implementasi program dan mendokumentasikan langkah-langkah yang diambil.

Evaluasi proses mengevaluasi pelaksanaan rencana untuk mendukung staf dalam realisasi kegiatan dan kemudian mendukung kelompok yang lebih luas dalam realisasi program dan menginterpretasikan hasilnya. Proses penilaian hubungan dalam program dapat menjawab pertanyaan apakah kegiatan program sesuai dengan jadwal, apakah keterampilan staf (pelaksana program) memenuhi kriteria yang ditetapkan, apakah penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia sudah tepat, dan apakah ada keterbatasan dalam pelaksanaan program memberikan

d) Evaluasi *Product*

Evaluasi produk merupakan langkah terakhir dalam rangkaian evaluasi program. Menurut (Turmuzi et al., 2022) Evaluasi produk atau hasil bertujuan untuk hal-hal yang menunjukkan perubahan bahan baku. Evaluasi produk menentukan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Dalam jenis evaluasi ini, metrik objektif dikembangkan dan dipertahankan di mana keputusan dibuat untuk melanjutkan atau memodifikasi program.

Menurut (Neldawati & Yaswinda, 2022) Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasikan hasil program pada saat pelaksanaan program dan pada akhir program. Tinjauan ini mencakup efek samping utama, biaya dan manfaat dari program ini. Evaluasi produk adalah upaya untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil yang diharapkan dan tidak diinginkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Empat jenis evaluasi digambarkan sebagai berikut, pendekatan yang paling umum digunakan dalam melakukan evaluasi adalah pendekatan eksperimental, pendekatan berorientasi tujuan, pendekatan berorientasi keputusan, berorientasi pengguna dan responsif, yang dipandu oleh tujuan keberhasilan evaluasi (Gunawan, 2018).

Jenis konsep asesmen meliputi asesmen formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama aliran program dan bertujuan untuk memberikan manajer program informasi yang berguna untuk meningkatkan program, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir program untuk memberi tahu konsumen tentang manfaat atau kegunaan

program. Bentuk kegiatan dalam evaluasi adalah evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dalam proyek dan evaluator eksternal dari luar institusi. Dalam setiap tahapan evaluasi program keputusan evaluasi pelaksanaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Model CIPP adalah model yang berorientasi pada pembuat keputusan.

Berdasarkan penjelasan tentang evaluasi model CIPP di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi model CIPP merupakan model riset evaluasi yang paling kompleks untuk digunakan dalam penelitian ini, karena model CIPP bisa mengungkap secara komprehensif semua data yang ingin didapatkan oleh peneliti, baik dari konteks penelitian sampai dengan hasil akhir dari penelitian.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan pengarahan, pengawasan (aktivitas) stimulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut (Novalinda et al., 2020) menjelaskan dalam KBBI pembinaan merupakan proses, cara, pembuatan pembinaan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap pembinaan olahraga bertujuan meningkatkan prestasi,

diperlukan sarana penunjang meliputi faktor bakat, kesehatan gizi, organisasi, fasilitas atau sarana dan prasarana, lingkungan serta pembinaan.

Menurut (Kadir et al., 2022) menjelaskan bahwa pengembangan keolahragaan dalam tatanan sistem keolahragaan nasional dikembangkan melalui tiga pilar yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Olahraga pendidikan merupakan bagian integral dari pendidikan yang dilaksanakan baik formal maupun non formal melalui kegiatan intra atau ekstrakurikuler. Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, kesenangan dan hubungan sosial, sedangkan olahraga prestasi dikhususkan untuk pencapaian prestasi baik dalam kejuaraan tingkat daerah, nasional, regional maupun internasional.

Dari uraian di atas sangat jelas untuk mendapatkan hasil prestasi yang tinggi sebaiknya kita melakukan pembinaan dan pembibitan atlet dari usia dini sehingga dapat membangkitkan bakat dan kemampuan olahraga yang dimiliki anak tersebut. Menurut pendapat Yulianto (2019:3) menjelaskan pencapaian prestasi dalam olahraga sangat didukung oleh beberapa faktor, diantaranya pembinaan prestasi. Dalam pembinaan prestasi, upaya meraih prestasi perlu perencanaan terarah menggunakan sistem piramida yang komponennya dari pemassalan, pembibitan, pembinaan hingga mencapai puncak prestasi.

Pembinaan dan pengembangan keolahragaan dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan

keolahragaan. Tujuan keolahragaan memiliki maca, kegiatan, tergantung dari keinginan pelakunya. Jika seorang ingin berprestasi pada suatu cabang olahraga tertentu, maka oang tersebut harus melakukan kegiatan pembinaan olahraga prestasi sesuia olahraga yang disukainya, yaitu kegiatan pembinaan olahraga untuk mencapai suatu prestasi dalam hal ini yaitu prestasi olahraga karate.

Tahap- tahap dalam pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang berkualitas, yaitu melalui 3 tahap:

a. Pemasalan

Pemasalan adalah mempolakan kebugaran jasmani dan keterampilan atlet sejak dini secara multilateral dan spesialisasi untuk memperoleh bibit atlet yang unggul. Pemasalahan merupakan dasar pokok gerakan olahraga.

b. Pembibitan

Pembibitan atlet adalah upaya untuk mencari individu-individu yang mempunyai potensi dalam bidang olahraga yang dapat diarahkan menjadi atlet yang berprestasi, sebagai langkah lanjutan dari tahap pemasalan. Pembibitan adalah upaya untuk menjaring atlet berbakat dalam olahraga berprestasi yang diteliti secara terarah oleh pelatih pada suatu cabang olahraga. Tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berpotensi dalam cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilakukan pembinaan yang intensif. Bibit-bibit atlet yang baik berpengaruh dalam pencapaian prestasi, akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki atlet untuk mencapai prestasi yang maksimal.

c. Pembinaan Prestasi

Pencapaian prestasi yang maksimal merupakan tujuan utama dalam sebuah perkumpulan olahraga dan atlet. Prestasi yang dicapai seorang atlet dapat mengharumkan nama atlet itu sendiri, orang tua, perkumpulan renang dan pelatih yang menaunginya. Dengan program-program pembinaan atlet yang baik dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai maka akan menghasilkan hasil yang baik pula. Peluang atlet untuk dapat berprestasi baik itu ditingkat daerah, nasional, bahkan internasional semakin besar.

Dengan menggunakan model CIPP, hasil survei diharapkan dapat memberikan gambaran yang benar dan adil tentang keadaan Karate Kabupaten Muna Barat Barat Barat dan program yang sedang berjalan, apakah hasilnya memuaskan, sedang atau buruk. Berdasarkan sebuah penelitian yang diteliti oleh (Pakaya et al., 2018) dengan menggunakan pendekatan CIPP dalam program pelatihan bola voli didapatkan hasil yang sangat nyata, diantaranya adalah 1) *Context* berakhir dengan kategori baik. 2) *Input* dalam hal ketersediaan sumber daya lahan dalam kategori baik dalam hal ruang dan infrastruktur yang tersedia, serta sumber pendanaan, berada di peringkat tengah. 3) *Proses* pelaksanaan program latihan, sistem penerimaan atlet dan aspek koordinasi ditetapkan dalam kategori Baik, sedangkan aspek sistem penerimaan pelatih dan penggunaan sarana dan prasarana ditetapkan dalam kategori sedang 4) *Produk* aspek kinerja dan kesejahteraan mendarat di kelas menengah. Meskipun aspek organisasi diputuskan dalam kategori yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil yang begitu nyata dengan menggunakan pendekatan CIPP, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi kepada *Stakeholder* yang ada untuk mengambil tindakan. Baik itu evaluasi maupun mempertahankan apa yang telah berlangsung pada suatu program pembinaan.

3. Manajemen Olahraga

Sistem pembinaan prestasi olahraga yang baik tidak lepas dari manajemen olahraga yang dikelola sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, seperti yang telah dijelaskan dalam pembinaan olahraga bahwa komponen-komponen dalam membangun sistem pembinaan olahraga itu sendiri adalah: Tujuan, Manajemen, Faktor ketenagaan, Atlet, Sarana dan prasarana, Struktur dan isi program, Sumber belajar, Metodologi, Evaluasi dan penelitian, serta Dana.

Perkembangan olahraga Indonesia, baik pendidikan jasmani, hiburan, pertunjukan, budaya jasmani, senam, kinesiologi, olahraga dan lain-lain telah menjadi disiplin ilmu tersendiri, dan manajemen menjadi disiplin ilmu tersendiri dan banyak dipelajari di perguruan tinggi. Oleh karena itu, disiplin ilmu manajemen telah melebur dengan disiplin olahraga, membentuk bidang interdisipliner baru yang disebut manajemen olahraga, sehingga manajemen olahraga menjadi salah satu disiplin ilmu yang diikuti oleh banyak ahli atau praktisi olahraga (Suherman & Sulistyono, 2015).

Manajemen olahraga pada hakekatnya merupakan perpaduan antara ilmu bisnis dan ilmu olahraga, sehingga lulusan universitas dan ilmu manajemen atau lembaga manajemen bisnis tidak serta merta menguasai atau menerapkan manajemen olahraga. Jadi jika ingin menerapkan manajemen olahraga dengan

baik dan benar maka perlu menguasai baik disiplin ilmu manajemen maupun ilmu keolahragaan (Priyono, 2017).

Sehingga dapat diartikan bahwa manajemen olahraga adalah suatu proses atau usaha merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan anggota klub serta penggunaan sumber daya yang dimiliki klub agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan akhir dari kegiatan manajemen adalah agar pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan organisasi dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan dalam suatu organisasi yang tujuan utamanya menawarkan kegiatan, produk, dan layanan olahraga atau kebugaran.

Fungsi manajemen adalah seperangkat fungsi yang terpisah, terdefinisi, relatif, dan saling bergantung yang dilakukan oleh setiap orang, lembaga, atau bagiannya yang diberi tugas untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Fungsi administrasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah fungsi organik, dimana fungsi ini harus ada dan jika tidak dilaksanakan maka akan menyebabkan runtuhnya administrasi. Kedua, fungsi anorganik yaitu fungsi penunjang di mana jika tersedia, maka manajemen akan lebih nyaman dan efektif. Misalnya fasilitas penunjang untuk berolahraga, hal ini menjadikan nyaman untuk berolahraga (Soemardiawan et al., 2019).

Berdasarkan beberapa definisi manajemen yang telah diuraikan di atas, agar lebih jelas tentang proses manajemen, maka akan dipaparkan tentang

fungsi pokok manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*).

1) Faktor yang mempengaruhi pembinaan prestasi olahraga

Prestasi yang setinggi-tingginya adalah tujuan utama dalam proses berlatih melatih olahraga. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat banyak factor yang berperan, berpartisipasi an menentukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Budiwanto (12:3) menjelaskan factor yang bereran, berpartisipasi dn menentukan dalam mencapai prestasi yaitu faktor atlet, pelatih, peran pemerintah, partiispasi masyarakat, manajemen dan organisasi olahraga, sarana dan praarana, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

a) Fatkor Atlet

Atlet atau olahragawan merupakan individu yang mempunyai bakat dalam bidang olahraga. Pengertian olahragawan menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 adalah pengolahraga yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi.

Keterampilan olahraga yang tinggi memerlukan profil biologis khusus atlet sert mengenali kemampuan gerak tubuh dan ciri-ciri kekuatan psikologis. Mengidentifikasi bakat secara ilmiah adalah penting untuk pemanduan dan memilih caln atlet yang diharapkan mempunyai keterampilan olahraga yang tinggi dan berprestasi. Factor penting dala mengidentifikasi bakat yaitu kapasitas gerak, kapasitas psikologi dan kualitas biometric termasuk pengukurn somatotype dan antropometri

badan. Factor lain yang berperan dalam pencapaian prestasi adalah factor kebiasaan kehidupan sehari-hari atlet. Yang perlu perhatian adalah pola hidup sehat yang meliputi pengaturan waktu latihan, waktu istirahat, menghindari rokok, alcohol dan narkoba, makan yang bergizi dan teratur, kehidupan sex yang normal, ada waktu untuk rekreasi yang sehat, dan selalu control kesehatan. Selain itu, lingkungan kehidupan atlet harus diperhatikan juga antara lain lingkungan fisik dan lingkungan social.

Pembinaan prestasi olahraga dapat dilakukan secara sistematis yang dimulai dari pendidikan olahraga di sekolah yang berkoordinasi dengan induk organisasi cabang olahraga masing-masing.

b) Faktor Pelatih

Seorang pelatih adalah salah satu sumber daya manusia dalam keolahragaan, yang berperan sangat penting dalam pencapaian prestasi atlet yang dilatihnya. Maka seorang pelatih hendaknya selalu berusaha untuk menjadi profesional dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pelatihan dan cabang olahraga yang dilatihkan. Otoritas pelatih merupakan masalah yang sangat rumit. Factor-faktor yang mungkin membentuknya adalah pengakuan masyarakat terhadap profesi, pengetahuan professional, riwayat sebagai atlet, kualitas kepribadian, efisiensi fisik, kecerdasan, minat dan sebagainya. Selain itu perlu didukung factor lainnya yaitu kemampuan deduktif, rasa adil, ketekunan, sikap positif terhadap atlet, kelakuan baik, jujur, dan cerdas.

c) Faktor Pemerintah

Upaya pembangunan olahraga pada umumnya dan khususnya upaya meningkatkan prestasi atlet, pemerintah mempunyai peran sebagai fasilitator, mengakomodasi dan menciptakan iklim yang kondusif kegiatan olahraga yang dilakukan masyarakat atau organisasi olahraga. Pemerintah dalam hal ini adalah para elite atau para pemimpin pemegang kendali kebijakan dan pengambil keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kegiatan olahraga. Peran pertama adalah kemauan dan kemampuan para pemimpin atau pemegang kebijakan di bidang olahraga dalam memaksimalkan potensi dan sumber daya yang ada untuk meningkatkan prestasi olahraga. Eran kedua, pemerintah pusat maupun daerah mampu membangun, pengadaan, dan menyediakan sarana dan prasarana olahraga. Peran ketiga adalah memfasilitasi dan membantu peningkatan kualitas, profesionalisme dan kompetensi sumber daya manusia bidang olahraga terutama pelatih-pelatih cabang olahraga yang secara langsung terjun di lapangan.

Peran keempat adalah dukungan dana yang diperlukan untuk membiayai berbagai kegiatan olahraga, kegiatan penunjang lainnya yang berkaitan dengan olahraga, serta pengadaan alat-alat dan pembangunan fasilitas olahraga. Peran kelima, pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan hukum material maupun immaterial terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan olahraga. Peran keenam, pemerintah berkewajiban memberikan penghargaan, tanda jasa, kesejahteraan atau fasilitas lain kepada semua unsur yang berhasil mengangkat, mengharumkan dan

membela nama bangsa dan negara dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keolahragaan di tingkat nasional maupun internasional. Peran ketujuh, pemerintah mampu memfasilitasi dan menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan industry yang berkaitan dengan olahraga dan koperasi olahraga

d) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi yang diharapkan dari masyarakat yaitu pengadaan dan pembangunan olahraga, kegiatan olahraga prestasi, dan kegiatan olahraga lainnya. Partisipasi yang diharapkan dari masyarakat antara lain pengadaan dan pembangunan sarana dan prasarana olahraga, menghimpun dan menggali atau menjadi penyandang dana dalam berbagai kegiatan olahraga, menggerakkan dan mengalakkan kegiatan olahraga di sekolah, perguruan tinggi, pabrik atau perusahaan, kantor atau di komplek pemukiman.

e) Manajemen Oraganisasi Olahraga

Keberhasilan pembangunan dan pembinaan bidang olahraga dan khususnya pembinaan olahraga prestasi ditentukan oleh factor manajemen olahraga dan seluruh organisasi dan lembaga yang terlibat dan terkait dengan olahraga. Manajemen olahraga harus dilaksanakan secara sistematis dan terpadu, mencakup seluruh kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga, Direktorat Jendral Pemuda dan Olahraga merupakan lembaga pemerintah

yang bertanggungjawab terhadap semua yang berkaitan dengan kegiatan olahraga di Indonesia.

Lembaga pemerintah, non pemerintah, dan semua organisasi profesi yang terkait dengan olahraga hendaknya bekerja sama secara sinergis menentukan arah kebijakan dan tindakan, meningkatkan kinerja untuk mencapai perkembangan, kemajuan olahraga secara keseluruhan, terutama pembinaan olahraga prestasi

f) Faktor Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan kegiatan olahraga prestasi, olahraga rekreasi, dan olahraga pendidikan diperlukan penyediaan dan pengadaan sarana dan prasarana olahraga yang memadai. Penyediaan dan pengadaan sarana dan prasarana olahraga perlu mendapat perhatian dan realisasinya. Sarana meliputi perlengkapan atau perkakas (*equipment*) dan alat-alat olahraga (*supplies*). Prasarana adalah fasilitas yang meliputi stadion olahraga, lapangan permainan, kolam renang, gedung-gedung olahraga (*sport hall*), ruang senam, dan ruang bela diri.

4. Hakekat Latihan

Evaluasi latihan latihan meliputi pengertian latihan, program latihan, prinsip latihan, beban latihan, dan tujuan latihan itu sendiri untuk mendukung kemajuan program latihan kinerja.

a. Pengertian Latihan

Sejak zaman kuno, orang dilatih secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga gerakan ini bukanlah hal baru. Istilah pelatihan berasal

dari kata bahasa Inggris dengan beberapa arti seperti: *practice*, *exercise* dan *training*. Menurut (Suharjana 2013:38), latihan adalah suatu prosedur sistematis untuk mengembangkan dan memelihara komponen pembangun kebugaran jasmani, dilakukan dalam jangka waktu yang lama, ditingkatkan secara bertahap, dan bebannya bersifat individual dan berkesinambungan yang akan dilaksanakan. Menurut (Rudiansyah et al., 2014) latihan merupakan aktivitas olahraga yang dilakukan dengan secara sistematis dan terprogram dalam waktu yang telah ditentukan oleh pelatih, secara progresif, individual, sehingga ciri-ciri fungsi fisiologis dan psikologis manusia yang telah ditentukan sebelumnya mencapai tujuan.

Latihan adalah materi pelatihan yang dibuat dan dirancang oleh Pelatih untuk satu sesi pelatihan atau pertemuan tatap muka selama satu sesi pelatihan. Struktur materi pelatihan untuk pertemuan tatap muka biasanya meliputi: 1) Pembukaan atau pengantar latihan, 2) Pemanasan (*warming-up*), 3) Latihan inti, 4) Latihan tambahan, 5) *Cooling down* atau pendinginan (Rustanto, 2017). Menurut (Suharjana, 2013:38), latihan adalah aktivitas fisik bertujuan untuk memberikan tekanan fisik secara teratur, sistematis, dan terus menerus untuk meningkatkan prestasi kerja dan meningkatkan kekuatan atau kinerja fisik.

Salah satu ciri latihan yang baik yaitu berasal dari kata *practice*, *exercise*, dan *training* merupakan adanya beban pada saat latihan. Sehingga sangat diperlukannya beban pada saat selama proses latihan berlangsung agar latihan tersebut berpengaruh pada peningkatan kualitas fisik, sikap,

psikologis, maupun sosial atlet, dan puncak prestasi daripada atlet dapat dicapai dalam waktu yang singkat bertahan relatif lebih lama. Latihan yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas fisik pada atlet secara keseluruhan dapat dilakukan dengan cara latihan beban yang telah di programkan. Adapun sasaran daripada latihan fisik itu sendiri adalah kualitas kebugaran pada energi (*energy fitness*) dan kebugaran pada otot (*muscular fitness*). Pada kebugaran energi itu sendiri meliputi kemampuan aerobik yang berintensitas rendah, intensitas sedang, dan intensitas tinggi meningkat dan anaerobik alaktik maupun yang menimbulkan laktik.

Istilah latihan berasal dari kata bahasa Inggris yang dapat memiliki beberapa arti, seperti: *practice*, *exercise* dan *training*. Pengertian latihan sendiri yang berasal dari kata *practice* adalah suatu kegiatan yang mengembangkan keterampilan (*skill*) olah raga dengan menggunakan peralatan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan kebutuhan olah raga tersebut. Sedangkan Latihan yang berasal dari kata *training*, adalah suatu proses peningkatan latihan, yang meliputi materi teori dan praktek, dengan menggunakan metode dan aturan agar tujuan tercapai tepat waktu.

b. Komponen Latihan

Latihan ditujukan untuk mengubah seseorang yang dirasakan setelah melakukan aktivitas olahraga dapat berupa perubahan *fisiologis*, *anatomis*, dan *psikologis*. Kegiatan dilakukan secara terekam dan terukur sehingga setiap kegiatan yang dilakukan memiliki komponen tersendiri. Pelatihan adalah proses menghimpun berbagai komponen kegiatan seperti durasi,

jarak, jumlah pengulangan, frekuensi, ritme kerja, beban, intensitas, pemulihan dan kepadatan.

1) *Intensitas*

Intensitas merupakan aspek latihan yang sangat penting untuk dikaitkan dengan porsi waktu latihan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan dalam satuan waktu, semakin tinggi intensitasnya. Intensitas adalah ukuran kualitas stimulus pemuatan. Pengukuran intensitas dapat ditentukan dengan metode berikut: 1 RM (repetisi maksimum), kecepatan, detak per menit, jumlah pengulangan, jarak yang ditempuh, pemulihan dan interval.

2) *Volume*

Volume merupakan ukuran kualitas (jumlah) dari suatu rangsangan atau tekanan. Proses latihan cara untuk menambah volume latihan dapat dilakukan dengan cara latihan: pemanjangan waktu, penguatan, penggandaan atau percepatan. Menentukan volume latihan dapat dilakukan dengan menghitung: jumlah repetisi per sesi, jumlah bobot per sesi, jumlah beban per sesi, jumlah set per sesi, panjang interval pendek dan waktu pemulihan.

3) *Pemulihan (Recovery)*

Istirahat atau pemulihan (*recovery*) adalah waktu istirahat antara set atau repetisi. Pemulihan dibagi menjadi dua jenis: pemulihan penuh, pemulihan tidak penuh. Pemulihan penuh ketika waktu yang digunakan

untuk pemulihan melebihi 90 detik, dan pemulihan tidak penuh ketika waktu yang tersisa tidak melebihi 90 detik.

4) Durasi

Durasi adalah ukuran lamanya waktu stimulus diterapkan (lamanya waktu latihan dilakukan). Lamanya atau lama suatu latihan adalah lamanya satu kali latihan Harsono (2015: 26). Misalnya, satu kali pertemuan membutuhkan 90 menit latihan. Artinya durasi waktu latihan sebanyak 90 menit.

5) Densitas

Densitas merupakan ukuran atau rapatnya pemberian rangsangan. Rapat tidaknya waktu pemberian rangsangan ini dipengaruhi oleh panjang interval dan pemulihan. Semakin pendek interval dan waktu pemulihan maka semakin tinggi densitas latihannya, begitu pula sebaliknya semakin lama interval dan waktu pemulihannya maka semakin rendah densitas latihannya Harsono (2015: 32).

6) Frekuensi

Frekuensi adalah jumlah pelatihan atau latihan yang sedang dilakukan dalam waktu per minggu. Umumnya periode yang digunakan untuk menghitung jumlah frekuensi tersebut adalah satu minggu. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah sesi pelatihan tatap muka (sesi) per minggu.

c. Prinsip-prinsip Latihan

Prinsip latihan merupakan suatu hal yang harus di ikuti, dan dilakukan agar mendapatkan hasil yang akan dicapai. Prinsip daripada latihan antara lain: (1) prinsip sistematis, (2) prinsip individual, (3) prinsip adaptasi, (4) prinsip kesiapan, (5) prinsip beban lebih, (6) prinsip variasi, (7) prinsip spesifikasi, (8) prinsip progresif, dan (9) prinsip latihan jangka panjang. Sedangkan prinsip latihan yang di kemukakan Budiwanto (2013: 17) mengemukakan bahwasannya adapun beberapa prinsip-prinsip pada latihan itu sendiri meliputi prinsip variasi (*variety*), prinsip beban meningkat secara bertahap (*progressive increase of load*), prinsip beban bertambah (*overload*), prinsip pemulihan (*recovery*), prinsip perkembangan multilateral (*multilateral development*), prinsip reversibilitas (*reversibility*), prinsip melampaui batas latihan (*the abuse of training*), prinsip menghindari beban latihan lebih (*overtraining*), prinsip proses latihan menggunakan modifikasi. Adapun penjelasan secara rinci mengenai beberapa prinsip-prinsip tersebut, antara lain:

1) Prinsip Beban Lebih (*Overload*)

Konsep latihan beban lebih berkaitan dengan intensitas latihan. Beban latihan pada saat yang sama harus lebih besar dari waktu sebelumnya. Cara sederhana untuk mengukur intensitas olahraga adalah dengan cara menghitung detak jantung selama berolahraga. Pada saat atlet masih muda, detak jantung maksimal selama latihan bisa 180-190 detak per menit. Saat atlet menerima lebih banyak beban latihan, detak jantung maksimum mendekati batas maksimum. Sehingga latihan kekuatan (*strength*), latihan

dengan beban yang lebih berarti memberikan beban yang lebih berat atau memberikan repetisi ekstra saat mengangkat beban.

2) Prinsip Spesialisasi

Prinsip spesialisasi atau kekhususan latihan adalah latihan harus dispesialisasikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing cabang olahraga dan tujuan latihan. Kekhususan latihan ini harus diperhatikan, karena setiap cabang olahraga dan bentuk olahraga memiliki karakteristik yang berbeda dengan cabang olahraga lainnya. Informasi ini meliputi gerakan yang dilakukan atau dipraktikkan, alat dan bidang yang digunakan, dan sistem energi yang digunakan.

3) Prinsip Individual

Latihan harus memperhatikan hal ini dan atlet hendaknya diperlakukan sesuai dengan kemampuan, potensi, kemampuan belajar dan kekhususan cabang olahraganya. Seluruh konsep latihan harus dirancang untuk karakteristik fisiologis dan psikologis atlet sehingga tujuan latihan dapat ditingkatkan secara bermakna (Tan et al., 2020). Dalam menentukan jenis latihan harus dilakukan persiapan dengan melihat individu masing-masing atlet. Individualitas pelatihan merupakan persyaratan penting selama masa pelatihan dan terkait dengan kebutuhan setiap atlet, terlepas dari tingkat aktivitasnya, yang diperlakukan secara individual sesuai dengan bakat dan potensinya, karakteristik pembelajaran dan kekhususan olahraga tersebut. Semua konsep latihan ditentukan sesuai dengan karakteristik fisiologis dan psikologis atlet, sehingga tujuan latihan dapat ditingkatkan

dengan cara yang berarti. Individualisasi tidak dimaksudkan semata-mata sebagai metode peningkatan teknik individu atau spesialisasi posisi atlet dalam kompetisi tim, melainkan menentukan secara objektif dan mengamati secara subjektif. Kebutuhan atlet harus jelas dalam hal kebutuhan latihannya untuk memaksimalkan kemampuannya.

4) Prinsip Variasi

Latihan fisik membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan penyesuaian fisiologis yang positif, sehingga terdapat risiko kebosanan dan kemonotonan. Seorang atlet harus memiliki disiplin latihan, tetapi mungkin yang lebih penting adalah menjaga motivasi dan vitalitas melalui berbagai rutinitas latihan fisik dan lainnya. Fase pelatihan adalah aktivitas yang benar-benar membutuhkan beberapa jam kerja atletik. Volume dan intensitas latihan terus ditingkatkan dan latihan diulang berkali-kali. Untuk mencapai tingkat kompetensi yang tinggi, jumlah pelatihan harus melebihi batas 1000 jam per tahun.

5) Prinsip Menambah Beban Latihan Secara Progresif

Prinsip latihan progresif menekankan bahwa atlet harus meningkatkan waktu latihan secara bertahap di seluruh program latihan. Prinsip latihan ini dilakukan setelah latihan sebelum pertandingan. Contoh penerapan prinsip latihan progresif adalah jika atlet terbiasa berlatih dengan beban latihan 60-70% dari kapasitasnya dalam waktu 25-30 menit, maka atlet perlu mengurangi latihan sebanyak 40-50 kali dengan beban latihan yang sama.

Atau jika jenis latihannya adalah latihan lari, disarankan untuk menambah jarak lari lebih banyak dari pada latihan sebelumnya.

6) Prinsip partisipasi aktif dalam latihan

Mempertimbangkan prinsip-prinsip ini penting untuk memiliki pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang tiga faktor, yaitu ruang lingkup dan tujuan pelatihan, kebebasan dan peran kreativitas atlet, dan tugas tahap persiapan. Melalui manajemen pelatihan, pelatih meningkatkan kebebasan untuk mengembangkan atlet secara hati-hati. Atlet harus merasa bahwa pelatih meningkatkan keterampilan, keterampilan motorik, dan kualitas psikologisnya untuk mengatasi kesulitan pelatihan.

7) Prinsip Perkembangan Multilateral

Perkembangan multilateral berbagai elemen antara semua organ dan sistem manusia dan antara proses fisiologis dan psikologis secara bertahap saling bergantung. Kebutuhan untuk pembangunan multilateral tampaknya menjadi kebutuhan yang diterima dalam banyak usaha pendidikan dan manusia (Anggara et al., 2018). Selain seberapa serbaguna dapat mencoba mendapatkan basis yang diperlukan. Jumlah perubahan yang terjadi melalui latihan selalu saling bergantung. Pelatihan yang selaras dengan alam dan gerakan selalu membutuhkan keselarasan dengan beberapa sistem, berbagai macam keterampilan motorik dan kualitas psikologis. Oleh karena itu, pada tahap awal pembinaan seorang atlet, pelatih harus memperhatikan perkembangan langsung dan fungsional tubuh.

8) Prinsip Pemulihan

Saat membuat program pelatihan yang komprehensif, waktu pemulihan yang cukup harus direncanakan. Jika waktu pemulihan ini tidak diperhitungkan, atlet akan mengalami kelelahan yang luar biasa dan hasilnya adalah penurunan performa yang signifikan (Chapaev et al., 2021). Saat pelatih berlatih sangat keras beberapa kali berturut-turut tanpa istirahat dalam program latihan, ada kemungkinan kelebihan beban atau cedera. Program pelatihan harus diselenggarakan secara bergantian antara pelatihan berat dan ringan. Latihan berat hanya sekali setiap hari di antara latihan ringan.

9) Prinsip Reversibilitas

Dasar pemikiran berkaitan dengan hilangnya efek latihan secara bertahap karena intensitas, durasi dan frekuensi latihan berkurang. Sehingga ketika waktu pemulihan asli ditingkatkan, jika tidak dipertahankan, hasil yang diperoleh selama latihan kembali ke tingkat pra-latihan semula (Aryanto et al., 2020). Oleh karena itu latihan harus dilakukan secara terus menerus untuk menjaga kebugaran. Olahraga juga dapat meningkatkan kinerja, sedangkan ketidakaktifan menurunkan kinerja. Adaptasi fisiologis yang dihasilkan dari latihan berat biasanya kembali ke asal mulanya, keadaan yang dimenangkan dengan susah payah tetapi mudah hilang.

10) Menghindari Beban Latihan Berlebihan

Overtraining merupakan kondisi pelatihan patologis. Keadaan ini merupakan akibat dari ketidak seimbangan antara waktu kerja dan waktu istirahat. Akibat keadaan ini, kelelahan atlet tidak dapat pulih dari asalnya,

sehingga tidak terjadi kompensasi yang berlebihan dan keadaan kelelahan dapat terjadi. *Overtraining* dikaitkan dengan depresi dan kelelahan yang disebabkan oleh kelelahan fisik dan mental, yang menyebabkan penurunan kinerja (Mukhtarsyaf et al., 2019). Dalam *overtraining* juga mengakibatkan peningkatan risiko cedera dan penurunan performa, kemungkinan karena ketidakmampuan untuk melakukan latihan berat selama waktu latihan. Sehingga agar beban latihan menjadi sesuai, beban harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan, pertumbuhan dan perkembangan. Beban yang terlalu ringan tidak mempengaruhi kualitas fisik, mental dan kemampuan. Sebaliknya, jika beban terlalu berat akan menyebabkan penyakit atau cedera sehingga ituasi seperti itu sering disebut *overtraining*.

11) Prinsip Latihan Menggunakan Modifikasi

Latihan menggunakan model pada umumnya merupakan tiruan, tiruan dari sesuatu yang asli yang memuat bagian tertentu dari fenomena yang diamati atau dipelajari. Ini juga merupakan jenis gambar *isomorfik* (mirip dengan bentuk batang korek api) yang diamati melalui abstraksi, proses mental membuat generalisasi dari contoh-contoh konkret.

d. Tujuan Latihan

Setiap latihan memiliki tujuan yang harus dicapai oleh atlet dan pelatih. Tujuan utama latihan atau training adalah untuk membantu atlet meningkatkan kemampuan, keterampilan dan prestasinya semaksimal mungkin. Dengan demikian, performa seorang atlet sebenarnya adalah jumlah kumulatif dari hasil latihan fisik dan mental. Dalam hal kesehatan

umum, orang yang berolahraga atau berolahraga secara teratur bertujuan untuk kebugaran jasmani (Faisal & Sepdanius, 2019).

Menurut (Amansyah, 2019), ada beberapa faktor pelatihan penting yang harus diperhatikan untuk mencapai pelatihan yang optimal antara lain :

1) *Multilateral Physical Development*

Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik seorang siswa atau atlet.

2) Latihan Teknik

Latihan teknik dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas gerakan yang diperlukan dalam cabang olahraga tertentu

3) Latihan Taktik

Latihan taktik digunakan untuk mengembangkan suatu siasat atau akal yang dirancang dan akan dilaksanakan dalam permainan oleh perorangan, kelompok, maupun tim untuk memenangkan suatu pertandingan secara sportif.

4) Latihan Mental

Latihan mental sangat penting untuk dilakukan seorang atlet, memiliki fisik yang baik, teknik maupun taktik, dengan mental yang buruk maka prestasi atlet sulit berkembang, begirupun sebaliknya, memiliki mental yang baik, atlet akan mudah untuk mencapai prestasi

5. Karate Kumite

1) Pengertian Karate

Olahraga Karate (bahasa Jepang: 空手) adalah seni bela diri yang berasal dari Jepang. Seni bela diri ini sedikit dipengaruhi oleh Seni bela diri Cina kenpō. Karate dibawa masuk ke Jepang lewat Okinawa dan mulai berkembang di Ryukyu Islands (Faisal & Sepdanius, 2019). Seni bela diri ini pertama kali disebut "Tote" yang berarti seperti "Tinju China". Ketika karate masuk ke Jepang, nasionalisme Jepang pada saat itu sedang tinggi-tingginya, sehingga Sensei Gichin Funakoshi mengubah *kanji Okinawa* (Tote: Tinju China) dalam kanji Jepang menjadi "karate" (Tangan Kosong) agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jepang. Karate terdiri dari atas dua kanji. Yang pertama adalah "Kara" 空 dan berarti "kosong". Dan yang kedua, "te" 手, berarti "tangan". Yang dua kanji bersama artinya "tangan kosong" 空手 (*pinyin: kongshou*) (Faisal & Sepdanius, 2019).

Menurut Zen-Nippon Karatedo Renmei/*Japan Karatedo Federation* (JKF) dan *World Karate Federation* (WKF), yang dianggap sebagai gaya karate yang utama yaitu *Shotokan, Goju-Ryu, Shito-Ryu, dan Wado-Ryu*. Keempat aliran tersebut diakui sebagai gaya Karate yang utama karena turut serta dalam pembentukan JKF dan WKF.

Di negara Jepang, organisasi yang mewadahi olahraga Karate seluruh Jepang adalah JKF. Adapun organisasi yang mewadahi Karate seluruh dunia adalah WKF (dulu dikenal dengan nama WUKO (*World Union of Karatedo Organizations*)). Ada pula ITKF (*International Traditional Karate Federation*) yang mewadahi karate tradisional. Adapun fungsi dari JKF dan WKF adalah terutama untuk meneguhkan Karate yang bersifat "tanpa

kontak langsung", berbeda dengan aliran *Kyokushin* atau *Daidojuku* yang "kontak langsung". Latihan dasar karate terbagi tiga seperti berikut:

- a) Kihon Kata, yaitu latihan jurus atau bunga karate.
- b) Kumite, yaitu latihan tanding atau sparing.

Pada zaman sekarang karate juga dapat dibagi menjadi aliran tradisional dan aliran olahraga. Aliran tradisional lebih menekankan aspek bela diri dan teknik tempur sementara aliran olahraga lebih menumpukan teknik-teknik untuk pertandingan olahraga.

2) Tingkatan/Posisi dalam Karate

Tingkat/posisi dalam karate itu di bedakan lewat kemampuan dalam menghafal atau melakukan gerak yang maksimal dalam jurus tersebut. Maksudnya tingkatan dibedakan oleh sabuk. Untuk mendapatkan tingkatan/posisi tersebut, kita di haruskan mengikutkan sesi ujian sabuk. Yang berlangsung setiap 6 bulan sekali. Untuk tingkat ini terbagi menjadi menjadi:

- a. Sabuk putih
- b. Sabuk kuning
- c. Sabuk hijau
- d. Sabuk biru muda
- e. Sabuk biru tua
- f. Sabuk ungu
- g. Sabuk coklat (strip 1-3)
- h. Sabuk hitam (Dan 1-11)

3) Teknik Karate

Teknik Karate terbagi menjadi tiga bagian utama *Kihon* (teknik dasar), *Kata* (jurus) dan *Kumite* (pertarungan). Menurut (Amansyah, 2019) Murid tingkat lanjut juga diajarkan untuk menggunakan senjata seperti tongkat (*bo*) dan ruyung (*nunchaku*), antara lain:

- a. *Kihon* (基本:きほん, *Kihon*) secara harfiah berarti dasar atau fondasi. Praktisi Karate harus menguasai *Kihon* dengan baik sebelum mempelajari *Kata* dan *Kumite*. Pelatihan *Kihon* dimulai dari mempelajari pukulan dan tendangan (sabuk putih) dan bantingan (sabuk coklat). Pada tahap dan atau Sabuk Hitam, siswa dianggap sudah menguasai seluruh *kihon* dengan baik.
- b. *Kata* (型:かた) secara harfiah berarti bentuk atau pola. *Kata* dalam karate tidak hanya merupakan latihan fisik atau aerobik biasa. Tapi juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Gerakan-gerakan *Kata* juga banyak mengandung falsafah-falsafah hidup. Setiap *Kata* memiliki ritme gerakan dan pernapasan yang berbeda. Dalam *Kata* ada yang dinamakan *Bunkai*. *Bunkai* adalah aplikasi yang dapat digunakan dari gerakan-gerakan dasar *Kata*. Setiap aliran memiliki perbedaan gerak dan nama yang berbeda untuk tiap *Kata*. Sebagai contoh *Kata Tekki* di aliran *Shotokan* dikenal dengan nama *Naihanchi* di aliran *Shito Ryu*. Sebagai akibatnya *Bunkai* (aplikasi kata) tiap aliran juga berbeda.
- c. *Kumite* (組手:くみて) secara harfiah berarti "pertemuan tangan". *Kumite* dilakukan oleh murid-murid tingkat lanjut (sabuk biru atau

lebih). Tetapi sekarang, ada dojo yang mengajarkan kumite pada murid tingkat pemula (sabuk kuning). Sebelum melakukan kumite bebas (*jiyu Kumite*) praktisi mempelajari kumite yang diatur (*go hon kumite*) atau (*yakusoku kumite*). Untuk kumite aliran olahraga, lebih dikenal dengan *Kumite Shiai* atau Kumite Pertandingan.

Untuk aliran *Shotokan* di Jepang, kumite hanya dilakukan oleh siswa yang sudah mencapai tingkat dan (sabuk hitam). Praktisi diharuskan untuk dapat menjaga pukulannya supaya tidak mencederai kawan bertanding. Untuk aliran "kontak langsung" seperti *Kyokushin*, praktisi Karate sudah dibiasakan untuk melakukan kumite sejak sabuk biru strip.

Praktisi *Kyokushin* diperkenankan untuk melancarkan tendangan dan pukulan sekuat tenaganya ke arah lawan bertanding. Untuk aliran kombinasi seperti *Wado-ryu*, yang tekniknya terdiri atas kombinasi Karate dan *Jujutsu*, maka Kumite dibagi menjadi dua macam, yaitu Kumite untuk persiapan *Shiai*, yang dilatih hanya teknik-teknik yang diperbolehkan dalam pertandingan, dan *Goshinjutsu Kumite* atau Kumite untuk beladiri, semua teknik dipergunakan, termasuk jurus-jurus *Jujutsu* seperti bantingan, kuncian, dan menyerang titik vital.

4) Pertandingan Karate

Pertandingan karate dibagi atas tiga jenis yaitu :

a. *Kumite* (Perkelahian)

Kumite dibagi atas kumite perorangan dengan pembagian kelas berdasarkan berat badan dan kumite beregu tanpa pembagian kelas berat

badan (khusus untuk putra). Sistem pertandingan yang dipakai adalah *reperchance* (WUKO) atau babak kesempatan kembali kepada atlet yang pernah dikalahkan oleh sang juara. Pertandingan dilakukan dalam satu babak (2-3 menit bersih) dan 1 babak perpanjangan kalau terjadi seri, kecuali dalam pertandingan beregu tidak ada waktu perpanjangan. Dan jika masih pada babak perpanjangan masih mengalami nilai seri, maka akan diadakan pemilihan karateka yang paling ofensif dan agresif sebagai pemenang.

b. *Kata* (Jurus)

Pada pertandingan *kata* yang diperagakan adalah keindahan gerak dari jurus, baik untuk putera maupun puteri. Sesuai dengan *Kata* pilihan atau *Kata* wajib dalam peraturan pertandingan. Para peserta harus memperagakan *Kata* wajib. Bila lulus, peserta akan mengikuti babak selanjutnya dan dapat memperagakan *Kata* pilihan. Pertandingan dibagi menjadi dua jenis *Kata* perorangan dan *kata* beregu. *Kata* beregu dilakukan oleh 3 orang. Setelah melakukan peragaan *Kata*, para peserta diharuskan memperagakan aplikasi dari *Kata* (*bunkai*). *Kata* beregu dinilai lebih prestisius karena lebih indah dan lebih susah untuk dilatih. Menurut standar JKF dan WKF, yang diakui sebagai *Kata* Wajib adalah hanya 8 *Kata* yang berasal dari perguruan 4 Besar JKF, yaitu *Shotokan*, *Wado-ryu*, *Goju-ryu* dan *Shito-ryu*, dengan perincian sebagai berikut:

- a) *Shotokan* : *Kankudai* dan *Jion*.
- b) *Wado-ryu* : *Seishan* dan *Chinto*.

- c) *Goju-ryu* : *Saifa* dan *Seipai*.
- d) *Shito-ryu*: *Seienchin* dan *Bassaidai*.

5) Peralatan yang Diperlukan dalam Pertandingan Karate

Pakaian karate (*karategi*) untuk peserta :

- a) Pelindung tangan
- b) Pelindung tulang kering
- c) Ikat pinggang (*Obi*) untuk kedua kontestan berwarna merah (*aka*) dan biru(*ao*)
- d) Alat-alat lain yang diperbolehkan tapi bukan menjadi keharusan adalah pelindung gusi (di beberapa pertandingan menjadi keharusan), Pelindung tubuh untuk peserta putri, dan pelindung selangkangan untuk peserta putra.
- e) Peluit untuk *arbitrator*/alat tulis
- f) Seragam wasit/juri yaitu Baju putih, Celana abu-abu, Dasi merah, dan Sepatu karet hitam tanpa sol.
- g) Papan nilai (*scoring board*)
- h) Administrasi pertandingan
- i) Bendera merah dan biru untuk juri
- j) Peluit untuk wasit

Sedangkan peralatan tambahan khusus untuk *Kyokushin*, pelindung yang dipakai hanyalah pelindung selangkangan untuk kontestan putra. Sedangkan pelindung yang lain tidak diperkenankan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang diteliti oleh (Veji Kitra & Jatra, 2022) Pada penelitiannya yang berjudul “Pembinaan Olahraga Karate Inkanas Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak”, Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pada penelitian tersebut mendapati hasil bahwasannya Pembinaan olahraga Karate Inkanas di Kecamatan Minas Kabupaten Siak ditinjau dari keseluruhan aspek dikategorikan sangat baik dengan persentase jawaban 86,2%.
2. Penelitian yang diteliti oleh (Nasri, 2019) Pada penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Cabang Olahraga Karate Dan Pencak Silat Sulawesi Selatan”, pada penelitian tersebut mendapati hasil bahwasannya Pembinaan cabang olahraga pembinaan cabang olahraga karate berjalan kurang baik dan pembinaan cabang olahraga pencak silat berjalan kurang baik. Aspek context pada cabang olahraga karate berjalan baik dan pada cabang olahraga pencak silat berjalan baik. Aspek input cabang olahraga karate berjalan baik dan cabang olahraga pencak silat berjalan baik. Aspek process cabang olahraga karate berjalan baik dan cabang olahraga pencak silat berjalan kurang baik. Aspek product cabang olahraga karate berjalan kurang baik, dan cabang olahraga pencak silat berjalan kurang baik
3. Selanjutnya Penelitian yang diteliti oleh (Purwanto et al., 2009) Pada penelitiannya yang berjudul “Pembinaan Prestasi Karate Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, pada penelitian tersebut mendapati hasil bahwasannya (1) program pembinaan prestasi olahraga karate di DIY masih belum memiliki

arah yang jelas; (2) para pelatih daerah telah mampu membuat program latihan yang baik; (3) para pelatih juga sangat berperan dalam meningkatkan prestasi karate DIY; (4) sarana prasarana latihan masih belum merata di setiap daerah (kabupaten/kota); (5) ada dukungan masyarakat dan pemerintah dalam usaha meningkatkan prestasi olahraga karate, baik secara moril maupun materil; dan (6) para karateka DIY mampu berprestasi, baik di tingkat daerah maupun nasional.

4. Sejalan dengan hal tersebut, serupa dengan penelitian yang diteliti oleh (Nurdiansyah, 2014) Pada penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Pembinaan Olahraga Renang Di Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin”, pada penelitian tersebut mendapati hasil bahwasannya (1) Context, menunjukkan dukungan KONI, Pemerintah dan masyarakat masih perlu di tingkatkan lagi. (2) Input, sumber daya pelatih, sarana, program latihan masih perlu peningkatan. (3) Process, perlu peningkatan proses kegiatan mulai dari perseleksian sampai pelaksanaan pelatihan (4) Product, perlu peningkatan yang lebih karena prestasi nasional sebagai indicator.
5. Terakhir, penelitian yang diteliti oleh (Tresnowati & Panggraita, 2020) Pada penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Senam Artistik Sekolah Dasar Di Kabupaten Pematang”, pada penelitian tersebut mendapati hasil bahwasannya Pada tahap input perekrutan atlet sebagai peserta pelatihan secara suka rela sesuai dengan minat dan bakat dicari sejak dia masuk kelas satu, untuk kriteria yang ditetapkan dilaksanakan dengan baik, fasilitas yang kurang memadai, sarana prasarana kurang memadai dan sederhana.

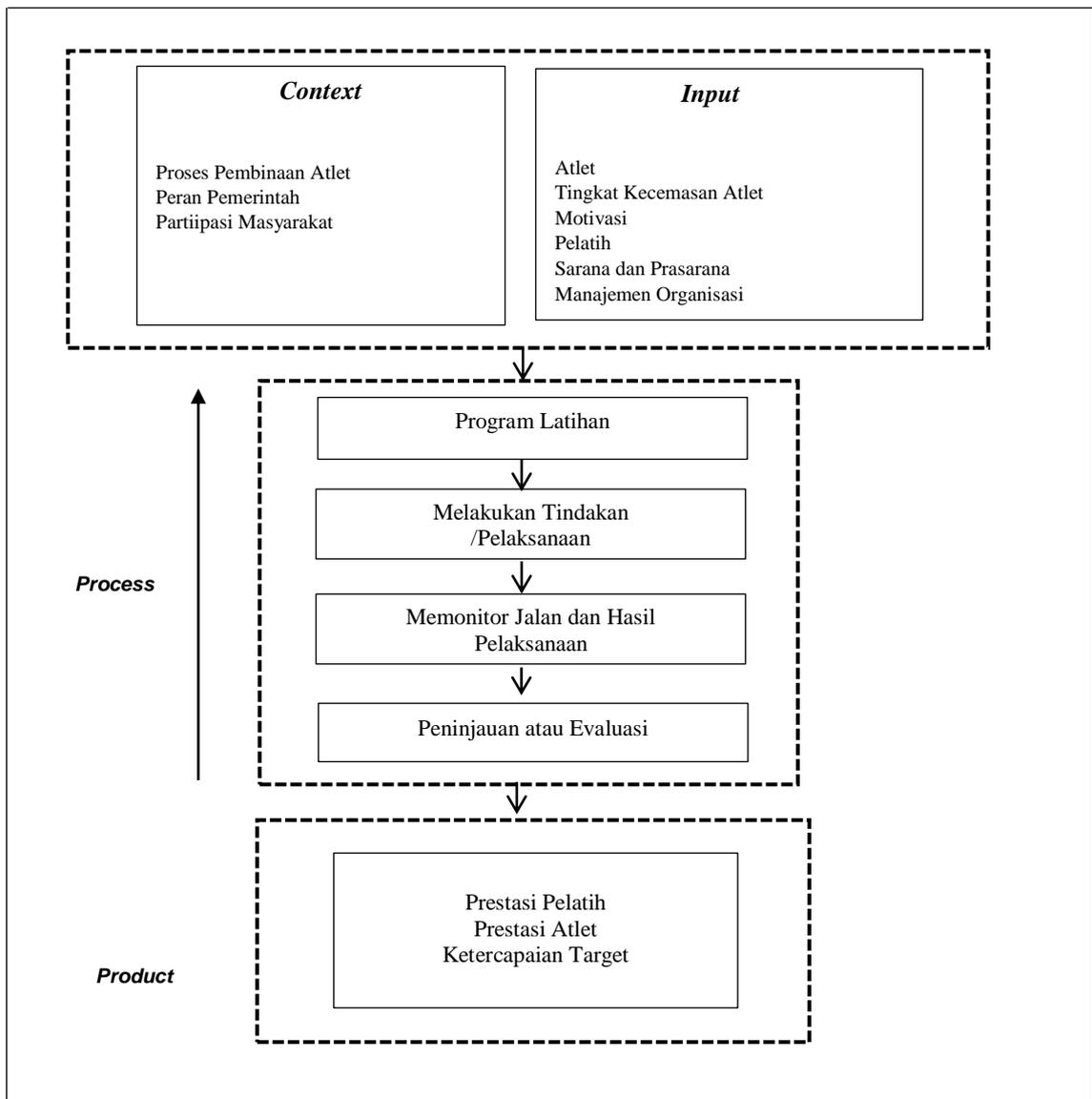
C. Kerangka Pikir

Model atau disain evaluasi yang dipilih adalah model *Context, Input, Process* dan *Product* (CIPP). Desain ini dipilih karena model CIPP merupakan model evaluasi program yang mencakup seluruh komponen pembinaan, termasuk karate, sehingga hasil evaluasi dapat menyajikan informasi tentang kekurangan dan keunggulan setiap komponen sistem yang ada. Dengan demikian prestasi atlet karate kumite Muna Barat dalam pembinaannya harus di dukung oleh semua pihak, yang diantaranya faktor atlet, faktor Pembina/pelatih, faktor organisasi dan faktor pendukung lainnya untuk mengetahui bagaimana pembinaan pada olahraga karate Kumite pada atlet karate Muna Barat yang telah dilakukan.

Menurut Budiwanto, dalam usaha pencapaian prestasi ada faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembinaan olahraga prestasi yang diklasifikasikan dalam tujuh aspek antara lain faktor atlet, faktor pelatih, peran pemerintah, partisipasi masyarakat, manajemen dan organisasi olahraga, sarana dan prasarana, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian peningkatan prestasi atlet karate kumite Muna Barat dalam pembinaannya harus didukung oleh beberapa aspek, dan aspek-aspek diatas digunakan untuk mengetahui bagaimana pembinaan atlet karate kumite Muna Barat yang telah dilakukan, yang dimuat dalam model kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian



D. Pertanyaan Evaluasi

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka pertanyaan evaluasi yang dapat diajukan untuk penelitian ini yaitu “Bagaimana evaluasi pembinaan atlet karate kumite Muna Barat ditinjau dari aspek CIPP (*context, input, process, product*)?”. Berikut penjelasan secara rinci terkait pertanyaan penelitian diatas.

1. Bagaimana evaluasi *context* pembinaan atlet karate kumite Muna Barat ?

2. Bagaimana evaluasi *input* pembinaan atlet karate kumite Muna Barat?
3. Bagaimana evaluasi *process* pembinaan atlet karate kumite Muna Barat?
4. Bagaimana evaluasi *product* pembinaan atlet karate kumite Muna Barat?
5. Apakah pembinaan atlet karate kumite Muna Barat sudah dikelola secara optimal?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Evaluasi

Penelitian ini merupakan penelitian studi evaluasi. Metode penelitian menggunakan metode evaluasi CIPP (*context, input, process, and product*) untuk melihat hasil dari Dojo Karate Kumite Muna Barat. Data akan dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi langsung, studi dokumen dan kuesioner. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan saran bagi atlet karate kumite Muna Barat dalam program pembinaan prestasi agar dapat menghasilkan output yang maksimal.

B. Model Evaluasi

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model CIPP. Model evaluasi ini bersifat kompleks jika digunakan untuk mengevaluasi sebuah program atau layanan. Oleh karena itu hasil evaluasi menggunakan model CIPP akan bersifat objektif.

1. Evaluasi *Context*

Evaluasi *context* merupakan evaluasi yang menilai tentang perspektif program secara keseluruhan, aspek-aspek yang sudah dan belum terpenuhi selama program berjalan dan target sasaran penyelenggaraan program.

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* akan menilai tentang sumber daya manusia yang ditunjuk atau diberi amanah sebagai pengurus karate Muna Barat.

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* menilai tentang bagaimana proses implementasi pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus karate Muna Barat selama program pembinaan diselenggarakan.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* yaitu menilai tentang hasil akhir dari penyelenggaraan program yaitu prestasi yang diperoleh oleh atlet Karate Kumite Muna Barat.

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di *Dojo* Pusat Kabupaten Muna Barat. Sedangkan waktu penelitian pada 14-21 Agustus 2023.

D. Populasi dan Sampel Evaluasi

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari beberapa individu sejenis dan berkumpul dalam suatu wilayah atau tempat yang sama. Populasi adalah seluruh subyek dalam sebuah penelitian Kurnia & Santoso (2018: 110). Berdasarkan pengertian tersebut bahwa populasi merupakan subyek penelitian bersifat keseluruhan dengan jenis yang sama di dalam suatu tempat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Dojo Karate Muna Barat berjumlah 36 Orang.

2. Sampel

Sampel yaitu beberapa individu dari sebuah populasi yang diteliti dengan kriteria tertentu disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan sampel

berdasarkan kepentingan penelitian akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pemilihan sampel dengan cara peneliti membuat kriteria atau ciri-ciri tertentu yang mendukung keberlangsungan penelitian. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Maharani & Bernard (2018: 811) *purposive sampling* yaitu teknik menentukan sampel penelitian dengan cara membuat kriteria khusus yang disusun oleh peneliti. Berdasarkan pengertian diatas sampel penelitian ini yaitu atlet karate kumite, pengurus FORKI Muna Barat dan pelatih karate Muna Barat.

Jumlah populasi yang banyak membuat peneliti menentukan teknik penentuan sampling menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang disusun peneliti sebagai bentuk *purposive sampling* yaitu:

- a) Pengelola atau pengurus FORKI Muna Barat yang memiliki wewenang dalam penyelenggaraan pembinaan pada atlet karate Muna Barat.
- b) Atlet Karate Kumite Muna Barat yang telah berlatih minimal 2 tahun.

Berdasarkan kriteria diatas, sampel penelitian ini adalah pelatih pengurus FORKI Muna Barat dan 27 sampel yang terdiri dari 11 Pengurus, 3 pelatih, dan 13 atlet.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian karena teknik ini merupakan strategi yang digunakan oleh peneliti untuk

mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian berfungsi untuk memperoleh bahan, keterangan, fakta dan informasi yang terpercaya (Agusta, 2017). Sehingga teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah bagian penting dari praktik profesional dan merupakan metode penelitian yang sangat dihargai dan efektif yang dapat digabungkan dengan metode penelitian lain dan merupakan teknik yang memungkinkan peneliti mengamati apa yang sebenarnya dilakukan seseorang dan apa yang menentanginya. mereka berpikir atau ingin seseorang berpikir seperti yang mereka pikirkan (Mania, 2019).

Observasi atau pengamatan ini digunakan dalam konteks pengumpulan data untuk menilai apakah jiwa secara aktif dan penuh perhatian menyadari adanya stimulus yang diinginkan tertentu, atau studi acak dan sistematis tentang kondisi/bentuk social, gejala psikologis yang akan diamati dan mengkritik. Sehingga dalam hal ini yang perlu dilakukan yaitu aktivitas latihan dari sebelum dimulainya latihan, apa saja yang dilakukan sebelum latihan, proses latihan, apa saja yang dilakukan dalam proses latihan sampai dengan setelah latihan dan apa saja yang dilakukan setelah proses latihan dilaksanakan. Hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah proses latihan sudah berjalan sesuai dengan program pembinaan yang ada atau tidak.

b. Wawancara

Menurut (Pujaastawa, 2016) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian dengan mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui beberapa percakapan dari peneliti kepada subjek. Dimana wawancara tersebut merupakan instrumen untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Pedoman pada wawancara ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Menurut (Pujaastawa, 2016) wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas yang dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan seperti masalah atau kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan program pembinaan prestasi Cabang Olahraga Karate Kumite Muna Barat, bagaimana cara atau strategi untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam program pembinaan prestasi Cabang Olahraga Karate Kumite Muna Barat, serta masukan dan saran apa saja yang perlu diberikan untuk meningkatkan hasil yang lebih maksimal dalam program pembinaan prestasi Cabang Olahraga Karate Kumite Muna Barat.

c. Angket

Angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh seperti mengajukan serangkaian pertanyaan atau pernyataan

tertulis Responden akan menerima respon berdasarkan kebutuhan pengguna (Gunawan et al., 2019). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner/kuesioner harus dikembangkan secara sistematis agar valid dan reliabel untuk mengukur variabel-variabel terukur secara akurat.

Menurut (Gunawan et al., 2019) Tahapan-tahapan pengembangan kuesioner meliputi: 1) Mengidentifikasi data yang dibutuhkan, 2) Literatur penelitian, 3) Mengidentifikasi teori, 4) Menyusun dimensi dan indikator variabel, 5) Mengembangkan indikator, 6) Mengidentifikasi survei/responden, 7) Mengembangkan item/kuesioner survey.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam penyusunan angket antara lain: (1) *Context*, dalam *context* tersebut terdapat latar belakang program pembinaan, tujuan, serta program pembinaan, (2) *Input*, terdiri dari atlet, pelatih, sarana dan prasarana, pendanaan, maupun dukungan orang tua, (3) *Process*, terdiri dari pelaksanaan progra latihan maupun program pembinaan dan monitorin, (4) *Product*, terdiri dari hasil prestasi yang dicapai.

d. Dokumentasi

Dokumen terdiri atas berbagai hal yang dapat membantu data dalam penelitian. Adapun data tersebut dapat berupa tulisan pribadi pada buku harian atau surat-surat serta dokumen resmi yang lain. Dokumen sebagai data sekunder diperoleh melalui arsip data yang dimiliki oleh Cabang Olahraga Karate Kumite Muna Barat, termasuk anggaran dasar dan

anggaran rumah tangga (AD/ART), dan catatan dari pengurus Cabang Olahraga Karate Kumite Muna Barat tentang prestasi yang telah dicapai. Dalam hal ini yang perlu di dokumentasi yaitu dokumentasi hasil prestasi yang pernah diraih oleh Atlet Karate Kumite Muna Barat, dokumentasi penelitian seperti persiapan atau arahan sebelum dibagikan angket penelitian, pembagian angket penelitian, pengisian angket penelitian, wawancara dengan pengurus dan pelatih, serta sarana dan prasarana latihan.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati dan semua fenomena ini secara khusus disebut sebagai variabel penelitian (Irmansyah, 2017). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah Angket, wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Teknik pengambilan data dalam tesis ini akan dijelaskan dalam bentuk tabel. Secara singkat teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu dimulai dari pengamatan di lokasi penelitian. Setelah peneliti melakukan pengamatan awal di lokasi penelitian dilanjutkan dengan membuat surat izin penelitian dan diberikan kepada pelatih karena lokasi penelitian berada di dalam area tempat latihan (*dojo*). Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengambilan data. Data yang diperoleh lalu diolah untuk menafsirkan hasil penelitian kendala pembahasan. Berikut penjelasan tentang teknik pengambilan data dijelaskan dalam tabel lengkap dari sesi observasi awal hingga akhir di *dojo* Karate Muna Barat.

Tabel 2. Rancangan Observasi

NO	KEGIATAN	PENJELASAN
1.	Pengamatan atau observasi di lokasi penelitian	Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian untuk memastikan populasi, sampel serta lokasi observasi mendukung keberhasilan penelitian
2.	Membuat Surat Izin Penelitian	Peneliti membuat surat izin penelitian ditujukan kepada pelatih dojo Muna Barat. Tujuan surat disesuaikan dengan hasil observasi lapangan. Setelah surat diterima dan disetujui oleh pihak sekolah, peneliti dapat melangkah ke bagian pengambilan data
3.	Pengambilan Data Teknik Observasi	Pengambilan data ini peneliti berkunjung langsung ke Dojo Muna Barat
4.	Pengambilan Data Penelitian Wawancara dan Kuesioner	Setelah penerima surat menyetujui penelitian diperbolehkan, peneliti melakukan pengambilan data sesuai dengan penentuan sampel penelitian dengan dimulai dari teknik wawancara dan membagi kuesioner kepada sampel penelitian
5.	Pengambilan Data Teknik Studi Dokumen	Peneliti melakukan studi dokumen yang memiliki keterkaitan tentang penyelenggaraan program pembinaan atlet Karate Muna Barat
6.	Pengolahan Data Penelitian	Peneliti mengolah data yang telah diperoleh dari ketiga teknik pengambilan data

Instrumen penelitian tesis ini menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Jika dikaitkan dengan penelitian yang relevan, penelitian ini hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah disusun oleh saudara Nurhadi.

Perbedaan dan nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pokok permasalahan yang diteliti. Saudara Nurhadi menilai sarana prasarana yang disediakan disesuaikan prestasi atlet. Penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana pengurus serta pelatih mengolah pembinaan atlet karate Muna Barat. Jika lingkup pengelolaan dipersempit, fokus penelitian evaluasi ini yaitu mempertanyakan bagaimana pembinaan atlet karate kumite Muna Barat. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan kuesioner.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas instrumen diperlukan agar instrumen penelitian dianggap sah dan layak untuk menilai pokok permasalahan. Validitas instrumen penelitian ini akan dilakukan dengan cara diajukan kepada ahli di bidang evaluasi serta ahli pada bidang pembinaan khususnya pembinaan karate. Ahli bidang evaluasi yang diminta untuk menjadi validator berjumlah 2 orang ahli akademisi, dan ahli dibidang karate 1 orang. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan instrumen yang valid dinilai dari beberapa sudut pandang ahli.

Selanjutnya yaitu uji reliabilitas instrumen. Apabila sebuah instrumen penelitian dapat digunakan kepada beberapa orang dengan hasil yang sama, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Kisi-kisi kuesioner dan pertanyaan yang digunakan untuk menyusun daftar pertanyaan lengkap menggunakan dasar CIPP. Sisi *context*, *input*, *process* dan *product* yang nantinya akan diberikan kepada Pembina atlet karate. peneliti melakukan uji instrumen penelitian di lokasi *Dojo* lain yang memiliki program pembinaan yang sama. Validitas dilakukan dengan cara validasi ahli dari dosen manajemen olahraga.

Proses uji reliabilitas diatas menggunakan bantuan program SPSS 25. Berdasarkan uji reliabilitas diatas, tertulis bahwa kuesioner pengelola memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,867. Selain itu hasil reliabilitas kuesioner atlet yaitu 0,671. Jika dilihat dari hasil reliabilitas diatas, maka dua buah kuesioner yang di uji coba kan merupakan instrumen penelitian yang reliabel. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2016: 184) yaitu jika instrumen dalam sebuah penelitian disebut sebagai instrumen yang reliabel, maka instrumen tersebut harus memiliki nilai reliabilitas minimal 0,6. Oleh karena itu berdasarkan uji reliabilitas diatas, maka instrumen penelitian yang digunakan sudah reliabel.

Tabel 3. Instrumen Wawancara

Komponen	Sub. Komponen	Indikator	Informan	Penilaian				
				1	2	3	4	5
<i>Context</i>	Kesesuaian tujuan pembinaan prestasi cabang olahraga Karate di Dojo Muna Barat	Apa tujuan Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Karate di Dojo Muna Barat?	Pelatih, atlet, dan pengurus					
		Bagaimana Visi Karate di Dojo Muna Barat?	Pengurus					
		Bagaimana Misi Karate di Dojo Muna Barat?	Pengurus					
	Struktur kepengurusan	Apakah pengurus sudah memiliki SK yang terstruktur ?	Pengurus					
		Apakah hambatan-hambatan yang menjadi kendala dari pengurus Karate di Dojo Muna Barat?						
		Apakah Dojo Muna barat pernah membuat event baik itu skala kecil maupun besar?						
<i>Input</i>	Pelatih	Apakah pelatih sudah memiliki lisensi atau sertifikat pelatih?	Pengurus dan pelatih					
		Bagaimanakah proses pemilihan pelatih?	Pengurus dan pelatih					

		Bagaimana penyusunan perencanaan program latihan?	Pengurus dan pelatih					
		Apakah pelatih mempunyai program latihan tertulis?	Pelatih					
		Apakah pelatih mempunyai pengalaman melatih sebelumnya?	Pengurus dan pelatih					
		Apakah pelatih pernah melakukan pengukuran terhadap kemampuan atlet?	Pelatih					
	Atlet	Bagaimana proses rekrutmen atlet?	Pelatih dan atlet					
		Bagaimana sumber daya atlet di Kabupaten Muna Barat?	Pelatih, atlet, dan pengurus					
		Apakah atlet pernah dipantau perkembangan fisik, teknik, taktik dan mental melalui tes?	Pelatih dan atlet					
		Bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada?	Pelatih, atlet, dan pengurus					
		Apakah atlet mengalami progress selama proses latihan berlangsung?	Pelatih, atlet, dan pengurus					
		Apakah atlet diberikan kesempatan oleh pelatih untuk mengasah kemampuannya dengan mengikuti kejuaraan?	Pelatih, atlet, dan pengurus					
		Sarana dan prasaana	Siapa yang menyediakan sarana dan prasarana?	Pengurus dan pelatih				
	Bagaimana pendanaan yang mendukung untuk pembinaan prestasi cabang olahraga Karate di Dojo Muna Barat?		Pelatih, atlet, dan pengurus					
	Apakah sarana dan prasarana sudah memenuhi standart nasional?		Pengurus dan pelatih					
	Ketika sarpras mengalami kerusakan, adakah keterlibatan pengurus untuk dapat langsung menggantinya?		Pengurus dan pelatih					
	Dengan adanya sarpras ini, apakah dari Dojo Karate Muna barat siap, apabila dikemudian hari untuk dijadikan lokasi kejuaraan baik skala		Pengurus dan pelatih					

		kecil maupun besar?						
		Apakah sarpras ini hanya untuk internal Dojo Karate Muna Barat? Artinya apabila sarpras dipinjam oleh oknum lain diperbolehkan?	Pengurus dan pelatih					
	Pendanaan	Darimana saja sumber pendanaan pembinaan di Dojo Karate Muna Barat?	Pelatih, atlet, dan pengurus					
		Bagaimana pembinaan atlet karate di Dojo Muna Barat??	Pelatih, atlet, dan pengurus					
		Apakah adanya keterlibatan pemerintah dalam pendanaan di Dojo Karate Muna Barat?	Pengurus dan pelatih					
		Apakah adanya keterlibatan Sponsorship dalam pendanaan di Dojo Karate Muna Barat?	Pengurus dan pelatih					
		Jika memang ada keterlibatan sponsorship, sponsorship apa saja yang sering masuk di Dojo Karate Muna Barat?	Pengurus dan pelatih					
Apakah ada Donatur tetap dari Dojo Karaten Muna Barat?	Pengurus dan pelatih							
<i>Process</i>	Pelaksanaan program pembinaan	Bagaimana pelaksanaan program latihan?	Pelatih, atlet, dan pengurus					
		Apakah program pembinaan ini akan berjalan terus sampai menuju visi misi yang diharapkan?	Pengurus dan pelatih					
	Pelaksanaan program latihan	Sejauh mana ketercapaian atau keberhasilan pembinaan prestasi cabang olahraga karate dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam pembinaan prestasi cabang olahraga Karate di Dojo Muna Barat?	Pelatih, atlet, dan pengurus					
		Selama proses pelaksanaan latihan apakah ada atlet atau wali atlet yang merasakan keluhan dikarenakan program latihan yang cukup berat/ringan?	Pengurus dan pelatih					
		Apa saja kendala pelatih selama proses pelaksanaan program latihan berlangsung	Pelatih					
		Apa saja kendala atlet selama proses	Atlet					

		pelaksanaan program latihan berlangsung						
<i>Produkt</i>	Adanya peningkatan prestasi terhadap kejuaraan yang diikuti	Apa saja hasil yang telah diraih oleh Dojo Karate Muna Barat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir?	Pengurus dan pelatih					

G. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dalam penelitian yang melibatkan bekerja dengan data, mengatur data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, mencari hal-hal yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dibagikan kepada orang lain (Toriqularif, 2019).

Sehingga Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data dari setiap komponen yang dievaluasi, baik informasi kuantitatif maupun kualitatif. Data dari kuesioner dievaluasi secara kuantitatif dan data dari wawancara secara kualitatif Teknik analisis data dalam tesis ini menggunakan dua cara. Data kualitatif akan dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman dan data kuantitatif menggunakan skala kategori atau skala kriteria. Teknik ini sesuai dengan pengambilan data penelitian, yaitu terdiri dari berbagai sumber. Sumber data penelitian berasal dari wawancara kepada pengurus FORKI Muna Barat, Pelatih dan atletkarate. Sumber data lain yaitu diperoleh dari kegiatan observasi langsung peneliti pada saat atlet karate kumite berlatih rutin dan studi dokumen tentang pembinaan atlet karate kumite Muna Barat.

1. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif akan dianalisis dengan cara membuat kriteria interpretasi skor yang nantinya akan digunakan sebagai penentu hasil akhir masing-masing aspek dengan acuan Penilaian Acuan Norma (PAN) diambil dari buku Sulistiyono dengan judul Tes Pengukuran dan Evaluasi Olahraga. Luas area kriteria kurva normal dalam penilaian dengan acuan norma adalah 6SD Sulistiyono (2017: 165). Tabel kriteria interpretasi skor dapat disusun dengan rumus berikut ini.

Tabel 4. Tabel Kriteria Skor

NO	RUMUS	KRITERIA
1.	$X < M - 1,8SD$	Sangat Kurang
2.	$M - 1,8SD < X < M - 0,6SD$	Kurang
3.	$M - 0,6SD < X < M + 0,6SD$	Sedang
4.	$M + 0,6SD < X < M + 1,8SD$	Baik
5.	$M + 1,8SD < X$	Sangat Baik

2. Analisis Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian dibutuhkan untuk melengkapi data kuantitatif. Data ini bersifat jawaban terbuka atau sesuai dengan keadaan dan realita di lapangan akan hal yang sedang dikaji. Hal-hal lain yang tidak bisa diungkapkan di dalam pernyataan kuesioner penelitian dapat dikaji melalui wawancara yang menghasilkan data kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan konsep Miles dan Huberman. Melati et al., (2021: 3066) mengatakan, analisis data kualitatif Miles dan Huberman terdiri dari beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data dan membuat kesimpulan.

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan sampel penelitian. Data dicatat dalam bentuk deskripsi serta refleksi dari diri peneliti. Data deskripsi diperoleh dari hasil wawancara serta pengamatan langsung dari sampel penelitian tanpa adanya campur tangan pikiran peneliti. Data refleksi yaitu hasil interpretasi dari diri peneliti atas hasil pengamatan yang dilakukan.

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengelompokan data dalam beberapa kategori sehingga menghasilkan sebuah hasil pengamatan singkat yang mudah dianalisis sebelum menarik kesimpulan.

c) Membuat Kesimpulan

Proses ini menjadi proses paling penting dalam analisis data kualitatif. Membuat kesimpulan harus sesuai dengan hasil data yang telah di reduksi oleh peneliti itu sendiri menjadi rangkuman singkat. Berdasarkan analisis data reduksi tersebut tercipta lah sebuah kesimpulan valid yang dapat dipaparkan dalam menarik kesimpulan keseluruhan penelitian tersebut.

H. Kriteria Keberhasilan

Menentukan tingkat keberhasilan merupakan hal penting yang perlu dijelaskan kepada masyarakat luas jika melakukan penelitian evaluasi. Kriteria ini perlu dibuat agar masyarakat mengetahui tolok ukur tentang tingkat keberhasilan program yang dinilai dari analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil akhir analisis data kualitatif dapat dikatakan berhasil apabila lebih dari

setengah sampel penelitian menjawab bahwa manajemen telah dilakukan dengan baik.

Kriteria keberhasilan data kuantitatif yaitu dari masing-masing aspek baik *context*, *input*, *process* dan *product* masuk dalam kategori baik dan sangat baik, Berikut alternative jawaban sekaligus kriteria keberhasilan data kuantitatif penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 5. Tabel Kriteria Keberhasilan

No.	Variabel CIPP	Indikator	Pengambilan Data			Kriteria			
			Obs	Waw	Dok	SB	B	K	SK
1.	Context	Latar belakang Program pembinaan							
		Tujuan program							
		Program pembinaan							
2.	Input	Pelatih							
		Atlet							
		Sarpras							
		Dana							
3.	Process	Pelaksanaan program pembinaan							
		Monev							
4.	Product	Prestasi							

Keterangan:

Keterangan Kriteria		Formula	Keterangan Formula	
SB	: Sangat Baik	: $X \geq M + 1 SD$		
B	: Baik	: $M \leq X < M + 1SD$	X	: Skor Akhir
K	: Kurang	: $M - 1 SD \leq X < M$	M	: Mean Rata-Rata Keseluruhan
SK	: Sangat Kurang	: $X < M - SD$	SD	: Standar Deviasi Keseluruhan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang deskripsi secara umum tentang hasil yang sudah didapat di Karate Kumite Muna Barat, dilanjutkan dengan data dari keseluruhan subjek penelitian, berkaitan dengan hasil penelitian akan dijelaskan lebih rinci dalam hasil analisis dan pembahasan.

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian evaluasi program pembinaan prestasi atlet Karate Muna Barat ini menghasilkan fakta-fakta tentang permasalahan-permasalahan yang ada dalam suatu program pembinaan, semua data yang akan dijelaskan dalam evaluasi ini merupakan data sesungguhnya dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Banyak temuan-temuan yang positif maupun negative yang didapatkan peneliti selama melakukan penelitian di atlet Karate Muna Barat, temuan-temuan tersebut di antaranya:

Berikut ringkasan hasil analisis data penelitian di atlet Karate Muna Barat:

Tabel 5. Ringkasan Analisis Data atlet Karate Muna Barat

Aspek	Pengurus	Pelatih	Atlet	Rata-rata	Kategori
Context					
Latar Belakang	3,372	3,423		3,322	Baik
Tujuan	3,340	3,655		3,427	Baik
Program	3,340	3,088		3,178	Baik
Input					
Pelatih	3,466	3,540	3,525	3,517	Baik
Atlet	3,548	3,323	3,471	3,423	Baik
Sarana dan	1,478	1,621	1,942	1,725	Sangat

Prasarana					Kurang
Pendanaan	1,266	1,433	1,528	1,423	Sangat Kurang
Process					
Latihan		3,422	3,219	3,233	Baik
Pembinaan	1,492	1,545		1,482	Sangat Kurang
Monitoring	1,723	1,528	1,340	1,521	Sangat Kurang
Product					
Prestasi	3,241	3,379	3,149	3,283	Baik

Berdasarkan ringkasan analisis di atas, peneliti akan menjelaskan maksud dari isi dalam tabel-tabel tersebut, dalam tabel ringkasan analisis atlet Karate Muna Barat semua nilai yang terdapat di dalam tabel tersebut merupakan nilai rata-rata dari masing-masing angket yang telah dihitung secara keseluruhan baik angket Pengurus, Pelatih dan Atlet. Semua nilai rata-rata tersebut didapatkan dari data mentah setiap angket, dan hasil rata-rata setiap angket dapat dimasukkan atau dapat mendukung aspek-aspek yang ingin diungkap. Seperti telah dijelaskan di BAB III bahwa untuk mendapatkan hasil rata-rata aspek yang diungkap dari angket pelatih dapat didukung dengan nilai rata-rata dari angket pengurus dan atlet, begitupun sebaliknya. Semua angket disini baik angket Pengurus, Pelatih dan Atlet memiliki suatu komponen yang harus saling mendukung atau saling mengisi untuk mendapatkan data yang sebenarnya.

Pembahasan selanjutnya akan dijelaskan lagi secara lebih spesifik dengan semua data yang telah di dapatkan dalam penelitian oleh peneliti, mulai dari konteks permasalahan, input, proses dan product yang sudah diraih oleh atlet Karate Muna Barat.

2. Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari penelitian ini yaitu Pengurus, Pelatih dan atlet Karate Muna Barat. Jumlah subjek dari penelitian ini adalah 27 orang. Semua subjek dalam penelitian ini yaitu subjek yang dianggap mengetahui tentang program pembinaan prestasi karate yang ada di atlet Muna Barat.

Tabel 4. Profil Subjek Penelitian atlet Karate Muna Barat

No.	Subjek Penelitian	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Musliadi	L	Ketua Umum
2.	Laode Sagala	L	Ketua Harian
3.	Amrul Hengga	L	Sekretaris Umum
4.	Laode Arifin	L	Wakil Sekretaris
5.	Wadde Siti Zuliani	P	Bendahara
6.	Wa Mariana	P	Wakil Bendahara
7.	LM. Abduh	L	Bid. Organisasi
8.	Laode Harlan Sadia	L	Bid. Pembinaan Prestasi
9.	La Isa Lio	L	Bid. Usaha dan Dana
10.	Laode Biku	L	Bid. Humas
11.	La Ondo	L	Bid. Perwasitan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan selama Agustus 2023, masih banyak kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam program pembinaan prestasi atlet Karate Muna Barat, selanjutnya akan dijelaskan dalam hasil analisis dan pembahasan.

B. Hasil Analisis

Data mengenai hasil penelitian akan dibahas secara detail sesuai dengan sistematika dari model penelitian yang digunakan. Dalam hal ini akan dilakukan yaitu menjelaskan data hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dari semua aspek yang digunakan dalam penelitian dan semua faktor-faktor yang mendukung untuk menghasilkan data penelitian yang sebenarnya.

a) Analisis Data Penelitian di atlet Karate Muna Barat

Setelah menjelaskan secara keseluruhan tentang ringkasan analisis data atlet Karate Muna Barat, selanjutnya peneliti akan menguraikan secara lebih spesifik lagi tentang analisis data yang telah di dapat, penjelasan di bawah ini akan membahas evaluasi program pembinaan prestasi ditinjau dari Contexts, Input, Process dan Product serta setiap aspek yang diungkap dalam penelitian program pembinaan prestasi atlet Karate Muna Barat.

1) Evaluasi Context

Pembahasan aspek-aspek yang terdapat dalam evaluasi contexts berikut ini diambil dari beberapa responden yang telah diteliti dengan metode angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua pembahasan atau data yang ada dalam evaluasi contexts ini memiliki keaslian karena peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sesungguhnya.

Menurut (LA) pengurus atlet Karate Muna Barat menyatakan bahwa “Belum adanya maksud dan tujuan yang jelas untuk memaksimalkan latihan dan prestasi, dan perlu adanya bapak angkat untuk membantu dari segi pendanaan atau sponsor. Perlu adanya disiplin, kesabaran, motivasi, keikhlasan, kerjasama antara pengurus, pelatih dan atlet untuk menunjang prestasi yang tinggi”. Dilanjutkan dengan pendapat (M), Ketua Umum Karate Muna Barat mengungkapkan bahwa “Evaluasi program pembinaan prestasi atlet Karate Muna Barat tidak saja berkenaan dengan pengurus, pelatih dan atlet. Ada beberapa program pembinaan yang bersinggungan dengan hal tersebut, seperti: Peran program KONI yaitu organisasi olahraga tertinggi di

Muna Barat, dana hibah pembinaan bagi cabor unggulan yang membuat pengurus bisa bergerak menjalankan program pembinaannya karena tidak semua olahraga memiliki dana sendiri. Dana hibah dari pemerintah ke KONI dan disalurkan ke cabor berdasarkan kriteria prestasi.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Context atlet Karate Muna Barat

Aspek	Pencapaian		
	Rata-Rata	Kategori	Keterangan
Latar Belakang Program Pembinaan	3,322	Baik	Sudah sesuai dengan program pembinaan
Tujuan Program Pembinaan	3,427	Baik	Tujuan yang ingin dicapai sudah terpenuhi
Tujuan Program Pembinaan	3,178	Baik	Sudah tersusun sesuai dengan kebutuhan yang ada

Berdasarkan hasil data di atas, banyak masukan dan saran dari masing-masing responden, akan tetapi dari semua data yang telah diambil baik berupa angket, wawancara dan observasi program pembinaan seni bela diri Karate yang ada di atlet Karate Muna Barat sudah tersusun dengan baik, semua kekurangan yang ada akan lebih ditingkatkan lagi untuk kemajuan atlet Karate Muna Barat.

2) Evaluasi Input

Evaluasi input di sini akan menjelaskan tentang aspek-aspek yang terdapat di dalamnya sesuai dengan hasil analisis kuantitatif dan hasil wawancara/data kualitatif dari responden yang sudah dilakukan. Berikut pembahasan yang ada dalam evaluasi input:

Menurut (LA) pengurus atlet Karate Muna Barat menyatakan bahwa “Untuk atlet Karate Muna Barat kebanyakan setelah berprestasi menganggap diri paling hebat dan tidak pernah menghargai orang yang pernah membawa atlet tersebut menjadi atlet berprestasi. Kebanyakan pelatih yang diangkat oleh pengurus Muna Barat tidak pernah konsultasi di menuangkan kekurangan dan maupun kelebihan atlet yang dilatihnya ini dilaporkan. Kalau ada raport pengurus saja peran untuk pelatih dan atlet setiap langkah yang ditentukan sebaiknya terlebih dahulu berkoordinasi dengan pengurus pemkot”. Salah satu pengurus (WSZ) juga menyatakan “Aspek yang belum terungkap terutama tentang masalah pendidikan karakter baik atlet maupun pelatih. Suatu prestasi tidak mesti disertai dengan skill tanpa diimbangi dengan karakter individu itu sendiri, karena karakter sangat mempengaruhi prestasi atlet itu sendiri. Percuma skill bagus namun tidak diimbangi dengan karakter yang sehat.

Dilanjutkan dengan pendapat (LHS) selaku Ketua Bidang Pembinaan Prestasi Karate Muna Barat menyatakan “Pembinaan program atlet Karate Muna Barat belum maksimal karena masih kurangnya sarana dan prasarana yaitu tidak adanya tempat latihan atau GOR khusus karate yang standar Nasional yang memadai, tetapi walaupun kurangnya fasilitas tersebut, Karate Muna Barat mampu menghasilkan atlet-atlet yang bisa bersaing di level provinsi, maupun di kanca Nasional. Prestasi-prestasi tersebut dihasilkan dari tekad, semangat, mimpi, disiplin dan kemauan yang tinggi serta adanya jasa-jasa orang yang mau mengorbankan tenaga, waktu dan dana dengan ikhlas”.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Input atlet Karate Muna Barat

Aspek	Pencapaian		
	Input	Rata-Rata	Kategori
Pelatih	3,517	Baik	Sudah baik dengan pengalaman sebagai mantan atlet dan lisensi kepelatihan
Atlet	3,423	Baik	Baik karna potensi atlet Karate Muna Barat sangat banyak dan banyak juga yang berlatih walaupun belum ada kejuaraan apa-apa.
Sarana dan Prasarana	1,725	Sangat Kurang	Sangat kurang karena belum adanya tempat latihan yang belum berstandart.
Pendanaan	1,423	Sangat Kurang	Masih sangat kurang sesuai dengan data yang diambil

Berdasarkan hasil tabel evaluasi input, wawancara dan observasi terdapat banyak sekali permasalahan baik dari pengurus, pelatih dan atlet. Begitu juga dengan keluhan dari pelatih, maupun atlet tentang masalah sarana dan prasarana yang masih sangat kurang. Sesuai dengan data yang didapat dilapangan, di Karate Muna Barat masih belum ada sinergi yang baik antara semua orang yang bersangkutan dalam program pembinaan prestasi Karate, ada masalah-masalah internal yang dibawa ke dalam program pembinaan. Akan tetapi dengan banyaknya masalah yang ada, semua pelatih dan atlet Karate Muna Barat memiliki motivasi lebih untuk mencapai prestasi maksimal, semua itu dilakukan sebagai pembuktian bahwa cabang seni bela diri karate di Muna Barat perlu diperhatikan dengan serius.

3) Evaluasi Process

Proses dalam evaluasi ini mencakup aspek-aspek tentang berjalannya pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program pembinaan dan monev

(monitoring dan evaluasi) dari pengurus Karate Muna Barat. Berikut pendapat para responden tentang aspek-aspek yang terdapat di dalam evaluasi process.

Menurut (RBP) selaku pelatih atlet Karate Muna Barat menyatakan “Di Karate Muna Barat harus lebih banyak diadakan kompetisi lokal agar banyak muncul bibit baru dalam hal seni bela diri Karate. Masih banyak atlet-atlet muda di Karate Muna Barat terlalu cepat puas dengan diri sendiri tanpa mau banyak bertanya kepada senior atau pelatih lain tentang kekurangannya, karena itu harus dirubah karakter dan mental anak-anak tersebut. Program kepelatihan harus sering dibuat untuk memunculkan pelatih-pelatih baru”. Selanjutnya (LO) mengungkapkan bahwa “Kekurangan pelaksanaan program pembinaan di Karate Muna Barat selain faktor internal di daerah Muna Barat dikarenakan juga Pembinaan di daerah-daerah lain di Indonesia Tengah sudah maju seperti Bali dan Makassar jadi sponsor-sponsor lebih memilih untuk berinvestasi ke Bali dan Makassar yang sudah maju untuk mencari bakat-bakat muda dari pada di Muna Barat yang sudah tertinggal dan masalah monitoring dan evaluasi, masih sangat kurang pertandingan-pertandingan lokal yang diadakan di Muna Barat, itu salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya mencari bibit-bibit baru dalam cabang olahraga seni bela diri Karate di Muna Barat.

Tabel 8. Hasil Evaluasi Process atlet Karate Muna Barat

Aspek	Pencapaian		
	Rata-Rata	Kategori	Keterangan
Process Pelaksanaan program latihan	3,233	Baik	Berjalan baik dibawah kepemimpinan pelatihpelatih yang mengorbankan tenaganya untuk

			mencetak atlet Karate di Muna Barat
Pelaksanaan program pembinaan	1,482	Sangat Kurang	Sangat kurang karena masih banyaknya masalah-masalah internal yang ada di Karate Muna Barat
Monev (Monitoring dan Evaluasi)	1,521	Sangat Kurang	Sangat kurang kompetisi lokal untuk mencari bakat-bakat yang baru

Berdasarkan hasil tabel evaluasi process, wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) masih sangat kurang, dikarenakan faktor-faktor internal daerah maupun perhatian pemerintah daerah yang masih kurang untuk Karate di Muna Barat. Untuk pelaksanaan proses latihan sudah berjalan dengan baik, karena berada di bawah pimpinan pelatih-pelatih yang rela untuk mengorbankan tenaganya untuk melatih atlet demi kemajuan atlet Karate Muna Barat.

4) Evaluasi Product

Evaluasi product membahas tentang prestasi yang telah diraih atlet Karate Muna Barat di berbagai ajang, baik dari tingkat daerah sampai ke tingkat regional, prestasi merupakan tolok ukur keberhasilan suatu program pembinaan yang telah dijalankan oleh klub Karate Muna Barat, meskipun program pembinaan di Karate Muna Barat masih kurang, Karate Muna Barat selalu menghasilkan atlet-atlet terbaik di cabang olahraga Karate, bisa dilihat dari prestasi-prestasi yang telah diraih.

Tabel 9. Hasil Evaluasi Product atlet Karate Muna Barat

Aspek	Pencapaian		
	Rata-Rata	Kategori	Keterangan
Product			

Prestasi	3,283	Baik	Prestasi yang diraih atlet Karate Muna Barat sudah baik.
----------	-------	------	--

Berdasarkan data tabel evaluasi product, wawancara dan observasi yang didapatkan peneliti, prestasi atlet Karate Muna Barat secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori baik. Semua itu dapat dibuktikan dengan masih banyaknya atlet-atlet Karate Muna Barat yang mampu bersaing di tingkat provinsi. Dibalik program pembinaan yang masih kurang teratur dan masalah-masalah yang dihadapi, pelatih dan atlet-atlet Karate Muna Barat terus konsisten untuk menghasilkan prestasi maksimal di tingkat provinsi.

C. Pembahasan

Pembahasan di sini menyangkut ringkasan hasil analisis dan evaluasi secara keseluruhan dalam konteks, input, process dan product (CIPP) dalam program pembinaan prestasi atlet Karate Muna Barat, semua hasil yang didapat menjadi tolak ukur untuk meningkatkan lagi kinerja yang dirasa masih kurang atau belum dilakukan dalam suatu program pembinaan karena dengan program pembinaan yang baik, pelatih yang berkualitas dan atlet yang berbakat akan menghasilkan prestasi maksimal.

Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi, CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (management-oriented evaluation approach) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (evaluation in program management). Model CIPP berpijak

pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (to prove), melainkan meningkatkan (to improve). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (improvement-oriented evaluation) atau bentuk evaluasi pengembangan (evaluation for development). Artinya, model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada.

Pelaksanaan proses evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program. Evaluasi dijalankan secara menyeluruh untuk menilai unsur-unsur yang mendukung dari sebuah program, agar hasil evaluasi berlangsung baik maka ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan evaluasi. Adapun langkah-langkah dalam sebuah evaluasi program diantaranya adalah: 1) mengidentifikasi tujuan program yang akan dievaluasi, 2) analisis terhadap masalah, 3) deskripsi dan standarisasi kegiatan, 4) pengukuran pada tingkatan perubahan yang terjadi, 5) menentukan apakah perubahan yang diamati merupakan akibat dari kegiatan tersebut atau tidak, 6) menentukan indikator suatu dampak (Suardipa & Primayana, 2020).

Menurut (Munthe, 2017) proses evaluasi dapat dikatakan baik jika evaluasi tersebut menggunakan kriteria utility, timely, feasibility, propriety, dan accuracy. Utility dimaksudkan agar evaluasi itu bersifat informatif. Timely dimaksudkan

bahwa evaluasi harus mempunyai rentang waktu dan berguna untuk mengarahkan orang. Feasibility dimaksudkan agar desain evaluasi diatur sesuai dengan bidang yang akan di evaluasi dan dengan biaya yang efektif. Propriety dimaksudkan agar evaluasi dilakukan secara legal dan menjunjung etika. Accuracy, evaluasi diharapkan harus akurat dan valid, reliable, dan merupakan informasi yang menyeluruh. Menurut (Pratiwi et al., 2019) evaluasi adalah proses yang menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi tentang tujuan, desain, implementasi yang berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan.

Pendapat lain dari (Novalinda et al., 2020) evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Evaluasi dalam arti yang lebih spesifik berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau diatasi.

Berdasarkan berbagai pendapat ini dapat dilihat bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan penting yang dalam proses pelaksanaannya mempunyai aturanaturan dan penekanan tertentu, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, untuk mengembangkan, memberhentikan, dan melanjutkan sebuah kegiatan ataupun program.

Menurut (Gunawan, 2018) Program merupakan sistem, sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait-mengait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem, dengan demikian program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan. Jadi evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan.

Evaluasi program adalah proses intrinsik yang terus berlangsung untuk program akademis, suatu evaluasi program yang efektif dapat diukur oleh keberhasilan yang berkenaan dengan adanya hasil dan kualitas yang menentukan berdasarkan standar untuk profesi dan untuk pendidikan secara umum. Program akademik sering menggunakan tinjauan internal dan lembaga eksternal sebagai bukti dari kualitas yang dihasilkan (Wahyudhiana & Darodjat, 2015). Jenis konsep evaluasi yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan selama program itu berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk memberikan informasi konsumen tentang manfaat atau kegunaan program. Evaluasi formatif memberikan umpan balik secara terus-menerus untuk membantu pengembangan program dan memberikan perhatian yang banyak terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar isi validitas, tingkat penguasaan kosa kata, keterbacaan dan berbagai hal lainnya. Secara keseluruhan evaluasi formatif adalah evaluasi dari dalam yang menyajikan untuk perbaikan atau meningkatkan hasil yang dikembangkan.

Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan.

Pada evaluasi sumatif difokuskan pada variabel-variabel yang dianggap penting bagi sponsor program maupun pihak pembuat keputusan. Evaluator luar atau tim review sering dipakai karena evaluator internal.

Selain itu ada banyak faktor kesuksesan suatu proses pembinaan diantaranya Menurut (Suardipa & Primayana, 2020) Pembinaan Olahraga yang dilakukan secara sistematis, tekun dan berkelanjutan, diharapkan akan dapat mencapai prestasi yang bermakna. Hal ini merujuk pada pengertian pembinaan sendiri, pembinaan merupakan Proses pembinaan olahraga harus sudah dimulai sejak usia muda, karena pada saat usia muda si anak mempunyai kadar fleksibilitas yang tinggi, kondisi fisik dan mentalnya sedang berada dalam keadaan stabil dan motivasinya untuk berolahraga tinggi, sehingga memungkinkan untuk dapat meningkatkan kemampuannya kearah yang lebih tinggi, serta didalam mengambil keputusannya dapat dilakukan dengan cepat.

Seni bela diri ini sedikit dipengaruhi oleh Seni bela diri Cina kenpō. Karate dibawa masuk ke Jepang lewat Okinawa dan mulai berkembang di Ryukyu Islands. Seni bela diri ini pertama kali disebut "Tote" yang berarti seperti "Tinju China". Ketika karate masuk ke Jepang, nasionalisme Jepang pada saat itu sedang tinggi-tingginya, sehingga Sensei Gichin Funakoshi mengubah *kanji Okinawa* (Tote: Tinju China) dalam kanji Jepang menjadi "karate" (Tangan Kosong) agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jepang. Karate terdiri dari atas dua kanji.

Yang pertama adalah “*Kara*” 空 dan berarti “kosong”. Dan yang kedua, “*te*” 手, berarti “tangan”. Yang dua kanji bersama artinya “tangan kosong” 空手 (*pinyin*: *kongshou*).

Di negara Jepang, organisasi yang mewadahi olahraga Karate seluruh Jepang adalah JKF. Adapun organisasi yang mewadahi Karate seluruh dunia adalah WKF (dulu dikenal dengan nama WUKO (*World Union of Karatedo Organizations*)). Ada pula ITKF (*International Traditional Karate Federation*) yang mewadahi karate tradisional. Adapun fungsi dari JKF dan WKF adalah terutama untuk meneguhkan Karate yang bersifat "tanpa kontak langsung", berbeda dengan aliran *Kyokushin* atau *Daidojuku* yang "kontak langsung".

1. Evaluasi Model CIPP

Model CIPP adalah model evaluasi yang memberikan manfaat untuk melihat apakah program telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan/diinginkan dan menghasilkan product sesuai dengan yang direncanakan. Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek (Muryadi, 2017). Pada model CIPP pelaku evaluasi biasanya tidak berhubungan langsung dengan program yang akan dievaluasi, akan tetapi dapat bekerja dengan salah seorang yang terlihat langsung dalam program tersebut. Selain itu, pelaku evaluasi harus dapat bekerja sama dengan orang-orang yang bekerja sebagai staf dalam pelaksanaan program, hal ini perlu dilakukan agar

pelaku evaluasi dapat menentukan dan mendapatkan segala informasi dan juga untuk interpretasi data yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Model CIPP akan maksimal pelaksanaannya jika ada kerjasama yang baik antara pelaku evaluasi dengan pelaksana sebuah program.

Model evaluasi CIPP merupakan sebuah model yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1983), model ini mengacu pada empat tahap evaluasi: Evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi process dan evaluasi product. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa tujuan evaluasi yang paling penting adalah memperbaiki berfungsinya sebuah program, hal ini sejalan dengan pendapat (Nasri, 2019) yang mengatakan bahwa *“It refers to the four phases of evaluation: context evaluation, input evaluation, process evaluation and product evaluation. It is based upon the view that the most important purpose of evaluation is to improve the functioning of a programme”*. Yang dimaksud dari evaluasi ini adalah sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambil keputusan.

Salah satu kekuatan model CIPP adalah, ini merupakan alat yang sederhana untuk membantu evaluator menghasilkan pertanyaan yang sangat penting untuk ditanyakan dalam proses evaluasi. Evaluator bisa menentukan banyak pertanyaan untuk setiap komponen model CIPP. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu *“judgement”* apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak (Muryadi, 2017).

Model CIPP adalah model yang telah dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di Ohio State University, seperti diketahui ada empat komponen yang akan dievaluasi dalam model CIPP yaitu Context, Input, Process, dan Product, namun dikatakan bahwa seorang evaluator tidak harus menggunakan keempat faktor tersebut untuk dilakukan evaluasi. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu Context, Input, Process, dan Product.

Model CIPP dapat dikatakan format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapannya, sehingga diharapkan hasil evaluasi dengan menggunakan model ini akan memberikan hasil yang komprehensif. Evaluasi yang dilakukan pada setiap unsur memiliki penekanan-penekanan dan tujuan tersendiri. Satu hal yang mencirikan evaluasi ialah bahwa proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Pengambilan keputusan merupakan ciri evaluasi generasi ketiga, setelah evaluasi generasi pertama bersifat teknis dan, karenanya, evaluator merupakan teknisi; evaluasi generasi kedua dicirikan dengan deskripsi pola, kekuatan, dan kelemahan tujuan; dan evaluasi generasi keempat terfokus pada klaim (claim), kepedulian (concern), dan isu (issue) dengan memperhatikan seluruh stakeholding audiences (Veji Kitra & Jatra, 2022).

2. Evaluasi Contexts

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi contexts di atas menunjukkan bahwa latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan dan program pembinaan yang ada di Dojo Karate Muna Barat sudah baik. Namun dalam

suatu program pembinaan yang baik harus memiliki pelaksanaan yang jelas agar setiap indikator yang ada dalam suatu program pembinaan bisa berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Evaluasi konteks menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi konteks menurut (Nurdiansyah, 2014) upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Menurut Borg & Gall (2007: 579) “*Context evaluation involves the identification of problems and needs that occur in a specific educational setting, which provides an essential basis for developing objectives whose achievement result in program improvement*”. Bahwa evaluasi konteks melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan yang terjadi dalam pengaturan pendidikan khusus, yang memberikan dasar penting untuk mengembangkan tujuan yang berprestasi menghasilkan perbaikan program.

Evaluasi konteks menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan (Tresnowati & Panggraita, 2020).

Evaluasi konteks menilai kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan untuk membantu pengambil keputusan dalam mendefinisikan tujuan dan prioritas dan membantu kelompok lebih luas untuk tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi

context ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

3. Evaluasi Input

Evaluasi input adalah kemampuan awal suatu keadaan dalam menunjang suatu program, evaluasi input di sini menjelaskan tentang aspek-aspek yang menyangkut masalah pelatih, atlet, sarana dan prasarana, pendanaan dan dukungan orang tua. Hasil analisis dan evaluasi program pembinaan di atas menjelaskan tentang masalah sarana dan prasarana maupun pendanaan terkait hal ini sarana dan prasarana yang ada di Dojo Karate Muna Barat serta pendanaan yang ada di Karate Muna Barat masih sangat kurang, sehingga pelaksanaan program pembinaan prestasi atlet Karate Muna Barat belum maksimal. Pendanaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pelaksanaan pembinaan karena menurut (Candra, 2016) Sistem pembinaan yang dilaku-kan adalah bertujuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam meningkatkan prestasi atlet. Keberhasilan pembinaan olahraga akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti kualitas atlet yang dibina, kualifikasi pelatih, pelatih intensif (program latihan, jadwal berlatih, try-in, try-out dan kompetisi, sarana prasarana dan dukungan iptek olahraga. Seperti yang telah dijelaskan prestasi bisa diraih melalui hubungan semua indikator yang ada dalam suatu program pembinaan.

Evaluasi masukan menilai pendekatan alternatif, kegiatan rencana, rencana kepegawaian, dan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang ditargetkan. Kaitannya

dengan penelitian ini, evaluasi Input adalah kegiatan untuk menganalisis sumber daya dalam hal ini adalah atlet, dan pelatih dan juga pendukung lainnya seperti pendanaan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program tersebut. Kaitannya dengan penelitian ini, evaluasi Input adalah kegiatan untuk menganalisis sumber daya dalam hal ini adalah atlet, dan pelatih dan juga pendukung lainnya seperti dana, sarana dan juga prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program tersebut.

Evaluasi masukan melibatkan pengumpulan informasi untuk membuat penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program dan sasaran dan menentukan kendala, seperti apakah sumber daya tertentu tidak tersedia atau terlalu mahal. Hal ini juga melibatkan menentukan seberapa baik strategi tertentu kemungkinan untuk mencapai tujuan program. Terdapat banyak faktor yang dapat mendukung terciptanya prestasi olahraga, hal ini didukung oleh manajemen pengelolaan suatu club yang bersih, akuntabel dan terorganisir. Selain itu Pembinaan olahraga, selain akan sangat ditentukan oleh profesionalitas SDM, dukungan fasilitas dan peralatan, kebijakan juga ditentukan oleh dukungan dana dan operasional manajemen pembinaan dalam organisasi olahraga secara profesional (Prasetyo et al., 2018).

Evaluasi masukan (input) menurut (Purnomo, 2019) menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan relevansi,

kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang dikehendaki dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul.

4. Evaluasi Process

Evaluasi process sebagai bahan untuk mengimplementasikan suatu keputusan yang akan diambil, dalam hal ini akan dilihat tepat tidaknya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan, evaluasi process di sini menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) di Karate Muna Barat. Pelaksanaan suatu program pembinaan merupakan suatu proses dalam mencapai tujuan dan merupakan bahan acuan terhadap program pembinaan yang telah disusun, sehingga bisa diketahui seberapa jauh program pembinaan itu berjalan.

Evaluasi process menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf melakukan kegiatan dan kemudian membantu kelompok lebih luas dari kinerja suatu program dan menginterpretasikan hasil. Hubungan evaluasi process dalam sebuah program, akan dapat menjawab pertanyaan, apakah kegiatan program telah sesuai dengan plot waktu yang dijadwalkan, apakah kemampuan sumber daya manusia (pelaksana program) sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan dengan baik dan kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program.

Evaluasi process menurut (Mulyadiono & Sari, 2021) menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di

dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanannya. Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi di atas, ditemukan fakta bahwa pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) di Karate Muna Barat masih sangat kurang, itu berarti semua hal yang telah disusun dalam program pembinaan belum terlaksana dengan maksimal, kekurangan-kekurangan itu yang menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dalam program pembinaan prestasi atlet Karate Muna Barat.

5. Evaluasi Product

Evaluasi product di sini menjelaskan tentang hasil yang telah dicapai dari suatu program pembinaan yaitu prestasi. Atlet Karate Muna Barat telah memiliki prestasi yang baik dalam cabang olahraga Karate, dapat dilihat dari hasil evaluasi product, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti. Prestasi tidak dapat diraih begitu saja, akan tetapi harus dengan kerja keras dari masing-masing atlet dan dibawah bimbingan pelatih yang berkualitas serta dukungan dari berbagai kalangan untuk memajukan atlet Karate Muna Barat.

Evaluasi product melibatkan menentukan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Dalam jenis evaluasi, langkah-langkah tujuan yang dikembangkan dan dikelola, dan data yang dihasilkan digunakan untuk membuat keputusan tentang melanjutkan atau memodifikasi program. Evaluasi product adalah

upaya untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang diharapkan dan tidak diinginkan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Keempat macam evaluasi tersebut divisualisasikan sebagai berikut, bentuk pendekatan dalam melakukan evaluasi yang sering digunakan yaitu pendekatan eksperimental, pendekatan yang berorientasi pada tujuan, yang berfokus pada keputusan, berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang responsif yang berorientasi terhadap target keberhasilan dalam evaluasi.

Bentuk kegiatan dalam evaluasi adalah evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dari dalam proyek sedangkan eksternal dilakukan evaluator dari luar institusi. Keputusan-keputusan yang diambil dari penilaian implementasi pada setiap tahapan evaluasi program diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi. Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan.

Berdasarkan penjelasan tentang evaluasi model CIPP di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi model CIPP merupakan model riset evaluasi yang paling kompleks untuk digunakan dalam penelitian ini, karena model CIPP bisa mengungkap secara komprehensif semua data yang ingin didapatkan oleh peneliti, baik dari konteks penelitian sampai dengan hasil akhir dari penelitian.

6. Model CIPP Pada Atlet Karate Muna Barat

Model CIPP merupakan model yang telah dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di Ohio State University, seperti diketahui ada empat komponen yang akan dievaluasi dalam model CIPP yaitu Context, Input,

Process, dan Product, namun dikatakan bahwa seorang evaluator tidak harus menggunakan keempat faktor tersebut untuk dilakukan evaluasi. terdapat banyak penelitian terdahulu yang telah berhasil memberikan evaluasi serta solusi program pada kepengurusan olahraga khususnya cabang olahraga Karate, bentuk evaluasi merupakan suatu bentuk kesadaran untuk membangun Karate menjadi lebih baik. Adapun menurut (Wargadinata & Rusmana, 2020).

Model CIPP pada umumnya merupakan suatu model yang tepat untuk digunakan pada proses merancang evaluasi suatu program seni bela diri karate, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembinaan prestasi karate di Muna Barat terdapat hasil bahwa pembinaan telah memiliki kesesuaian antara visi misi dan tujuan yang hendak dicapai. Input perencanaan pembinaan prestasi atlet Karate usia dini belum dilengkapi dengan ketersediaan dokumen perencanaan latihan dan pedoman program. Proses Pelaksanaan Program pembinaan prestasi atlet Karate usia dini di Sulawesi Tenggara dalam hal ini meliputi 1) pelaksanaan latihan, 2) pelaksanaan kompetisi, 4) Produk Program pembinaan prestasi atlet Karate usia dini mampu meningkatkan kualitas atlet. Atlet prestasi atlet Karate usia dini Sulawesi Tenggara mengalami peningkatan perkembangan fisiologis, perkembangan teknik dan perkembangan mental hal ini tercermin dari hasil try-out, try-in, kejuaraan bahkan tercermin selama proses latihan berlangsung.

Melalui pendekatan model CIPP, hasil dari suatu penelitian diharapkan memberikan gambaran secara nyata bagaimana keadaan suatu organisasi beserta program yang sedang berlangsung, baik hasilnya memuaskan, sedang

maupun kurang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan CIPP terdapat hasil yang begitu nyata. Diantaranya adalah 1) Context disimpulkan dengan kategori baik. 2) Input mengenai aspek ketersediaan sumber daya manusia disimpulkan dengan kategori baik. Untuk aspek ketersediaan sarana dan prasarana serta sumber pendanaan disimpulkan dengan kategori sedang. 3) Process mengenai aspek pelaksanaan program latihan, sistem penerimaan atlet dan koordinasi disimpulkan dengan kategori baik sedangkan aspek sistem penerimaan pelatih dan penggunaan sarana dan prasarana disimpulkan dengan kategori sedang. 4) Product mengenai aspek prestasi dan kesejahteraan disimpulkan dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil yang begitu nyata dengan menggunakan pendekatan CIPP, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi kepada *Stakeholder* yang ada untuk mengambil tindakan. Baik itu evaluasi maupun mempertahankan apa yang telah berlangsung pada suatu program pembinaan.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam hal ini mencakup masalah-masalah yang dihadapi peneliti pada saat turun ke lapangan atau saat melakukan penelitian, penjelasan tentang masalah-masalah tersebut dapat menjadi bukti bahwa penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, berikut keterbatasan penelitian yang ditemui peneliti di lapangan:

1. Jauhnya jarak penelitian dari Peneliti menuju ke Dojo Karate Muna Barat yang menjadi lokasi penelitian, jadi membutuhkan banyak dana untuk dapat melakukan penelitian ini.

2. Kesulitan mendapatkan data yang bersangkutan dengan masalah pendanaan secara khusus dalam program pembinaan prestasi atlet Karate Muna Barat.
3. Dokumentasi seperti foto-foto juara saat pertama kali berdirinya klub kurang lengkap, jadi tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data analisis dan evaluasi program pembinaan prestasi atlet Karate Muna Barat, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Hasil Evaluasi Berdasarkan Model CIPP

Evaluasi secara keseluruhan menurut model CIPP di atlet Dojo Karate Muna Barat menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan dalam program pembinaan prestasi atlet Dojo Karate Muna Barat, mulai dari Sarana dan prasarana, Pendanaan, Pelaksanaan program pembinaan dan Monev (monitoring dan evaluasi).

Akomodir dari berbagai macam aspek seperti sarana dan prasarana, pendanaan, pelaksanaan program pembinaan dan Monev. Dikelola dengan cara manajemen yang akuntabel, profesional dan terstruktur. Hal ini termuat dari konsep dari manajemen adalah 1) manajemen berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program, 2) istilah manajemen dan administrasi diartikan sama, namun lebih disukai menggunakan istilah manajemen, 3) manajemen merupakan sebuah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan. Apabila Aspek sarana dan prasarana, pendanaan, pelaksanaan program pembinaan dan Monev dikelola dengan profesional maka akan memudahkan mencapai prestasi maksimal pada cabang olahraga seni bela diri karate.

Dengan berbagai temuan yang ada pada pembinaan prestasi atlet Dojo Karate Muna Barat, diharapkan temuan tersebut dapat menjadi refleksi bagi manajemen untuk melakukan evaluasi secara mendasar atas apa saja kekurangan baik itu Sarana dan prasarana, Pendanaan, Pelaksanaan program pembinaan dan Monev (monitoring dan evaluasi). Demi terwujudnya prestasi cabang olahraga seni bela diri Karate Muna Barat.

2. Evaluasi Context

Evaluasi program pembinaan prestasi atlet Dojo Karate Muna Barat yang ditinjau dari segi contexts yang ada di Muna Barat sudah berjalan dengan baik, dari semua aspek yang telah di ungkap menunjukkan hasil yang baik dari program pembinaan prestasi atlet Dojo Karate Muna Barat.

3. Evaluasi Input

Evaluasi program pembinaan prestasi atlet Dojo Karate Muna Barat ditinjau dari segi input, hasil analisis dan program pembinaan prestasi atlet Dojo Karate Muna Barat menjelaskan masalah sarana dan prasarana, pendanaan. Masih sangat kurangnya perhatian dari pemerintah daerah di Muna Barat tentang sarana prasarana dan pendanaan yang kurang memadai.

4. Evaluasi Process

Evaluasi program pembinaan prestasi Karate Muna Barat ditinjau dari segi process yang dijalankan di Dojo Karate Muna Barat sudah terlaksana sesuai dengan prosedur, namun berdasarkan hasil dan evaluasi di temukan fakta bahwa pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) di Dojo Karate Muna Barat masih sangat kurang. Itu berarti semua hal yang

telah disusun dalam program pembinaan prestasi Dojo Karate Muna Barat belum terlaksana dengan maksimal, kekurangan-kekurangan itu yang akan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dalam program pembinaan prestasi Dojo Karate Muna Barat.

5. Evaluasi Product

Evaluasi program pembinaan prestasi Dojo Karate Muna Barat ditinjau dari segi product yang dijalankan di Muna Barat menunjukkan bahwa Muna Barat sudah memiliki prestasi yang baik dalam cabang olahraga seni bela diri karate, dapat dilihat dari hasil evaluasi product, wawancara dan dokumentasi yang sudah didapatkan oleh peneliti.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil analisis dan evaluasi ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada program pembinaan Dojo Karate Muna Barat, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dalam penyusunan dan pelaksanaan program pembinaan prestasi Dojo Karate Muna Barat. Selain itu diharapkan hubungan antara pengurus, pelatih dan atlet bisa terjalin lebih baik lagi dan mampu bekerja sama demi kemajuan program pembinaan prestasi Dojo Karate Muna Barat ke level yang lebih tinggi lagi.

C. Saran

Berdasarkan analisis data dan hasil evaluasi program pembinaan prestasi Dojo Karate Muna Barat, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemkot Muna Barat harus memberikan kontribusi yang lebih maksimal lagi terutama dalam hal sarana prasarana dan pendanaan demi terciptanya prestasi yang diharapkan.
2. Pengurus Dojo Karate Muna Barat harus memperbaiki pelaksanaan program pembinaan yang masih sangat kurang serta meningkatkan lagi kinerja dalam melakukan monev (monitoring dan evaluasi).
3. Pengurus Dojo Karate Muna Barat harus lebih banyak lagi mengadakan kompetisi-kompetisi lokal, dengan begitu akan muncul bibit-bibit baru atlet Dojo Karate Muna Barat.
4. Rekrutmen atlet Dojo Karate Muna Barat harus di lakukan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan, tidak disarankan untuk memilih atlet secara subjektif.
5. Hubungan antara pengurus, pelatih dan atlet di Dojo Karate Muna Barat bisa terjalin lebih baik lagi dan mampu untuk bekerja sama demi kemajuan program pembinaan prestasi Dojo Karate Muna Barat ke level yang lebih tinggi lagi.
6. Pelaksanaan program latihan Dojo Karate Muna Barat harus dilakukan dengan serius lagi, terutama untuk atlet diharapkan selalu fokus dan bersikap professional jika ingin mencapai prestasi yang lebih tinggi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2017). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27, 02(1), 59.
- Amansyah, A. (2019). Dasar Dasar Latihan Dalam Kepelatihan Olahraga. *Jurnal Prestasi*, 3(5), 42. <https://doi.org/10.24114/jp.v3i5.13448>
- Anggara, D., Usra, M., & Solahudding, S. (2018). Latihan Melempar Bola Basket Ke Dinding Dengan Sasaran Lingkaran Terhadap Shootingfree Throwbola Basket Pada Siswa Smp. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan ALTIUS*, 7(2), 192–200.
- Aryanti, T. (2016). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan. *Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1–13.
- Aryanto, B., Sukoco, P., & Lumintuarso, R. (2020). The validity of construct analysis on assessment instrument of basketball skill for senior high school in Yogyakarta City. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 8(5), 193–198. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080506>
- Bernabas Wani. (2018). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tinju Pada Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar NTT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 35–43.
- Chapaev, N., Akimova, O., Dorozhkin, Y., Efanov, A., & Bychkova, E. (2021). Integration of Pedagogical and Production Factors in the Process of the Formation of Industry 4.0. *TEM Journal*. <https://doi.org/10.18421/TEM104-62>
- Dewi, P. C. P., & Vanagosi, K. D. (2019). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Panahan Pengkab Perpani Karangasem. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 5(2), 101–111.
- Faisal, J., & Sepdanius, E. (2019). Pengaruh Latihan Interval Training Terhadap Daya Tahan Anaerobic Pemain Futsal Klub Putri Kabupaten Siak. *Jurnal Stamina*, 3(2), 112–123. <http://stamina.ppj.unp.ac.id/index.php/JST/article/view/488>
- Gunawan, I. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, 1–13.
- Gunawan, I., Benty, D. D. N., Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., Sari, D. N., Pratiwi, F. D., Ningsih, S. O., & Hui, L. K. (2019). Validitas Dan Reliabilitas Angket Keterampilan Manajerial Mahasiswa. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 247–257. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p247>
- Irmansyah, J. (2017). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.12759>

- Jaedun, A. (2018). Metode Penelitian Evaluasi Program. *Pelatihan Metode Penelitian Evaluasi Kebijakan Dan Evaluasi Program Pendidikan*, 1–14.
- Kadir, S., Dulanim, H., B. Usman, A., Duhe, E. D. P., & Hidayat, S. (2022). Evaluasi Komponen Kondisi Fisik Atlet Karate. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.37311/jjsc.v4i1.13445>
- Mania, S. (2019). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Mukhtarsyaf, F., Arifianto, I., & Haris, F. (2019). Pengaruh Daya Ledak Otot Tungkai Terhadap Kemampuan Jump Shoot Atlet Klub Bolabasket. *Jurnal MensSana*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.24036/jm.v4i2.104>
- Mulyadiono, A., & Sari, Y. P. (2021). Pentingnya Manajemen Olahraga Terhadap Perkembangan Prestasi Dan Pembinaan Tim Voli Sumur Waru. *Jurnal Edukasimu*, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/47>
- Munthe, A. P. (2017). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Muryadi, A. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–14.
- Nasri, N. (2019). Evaluasi Program Pembinaan Cabang Olahraga Karate Dan Pencak Silat Sulawesi Selatan. *Jurnal Prestasi*, 3(5), 1. <https://doi.org/10.24114/jp.v3i5.13443>
- Neldawati, N., & Yaswinda, Y. (2022). Evaluasi CIPP Penerapan Permendikbud 137 dan 146 Tahun 2014 di Kecamatan Sijunjung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2954–2961. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2066>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Nurdiansyah. (2014). Evaluasi Pembinaan Olahraga Renang Di Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin. *Jurnal Multilateral, Volume 13, No. 2 Desember 2014*, 13(2), 150–165.
- Nurhayani, Yaswinda, & Movitaria, M. A. (2020). Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1116/839>
- Nuriyah, N. (2018). Evaluasi pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal*

Edueksos, 3(1), 73–86. <https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC>

- Pakaya, R., Rahayu, T., & Ks, S. (2018). Evaluasi Program pada Klub Bola Voli Kijang di Kota Gorontalo. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(2), 140–145.
- Prasetyo, D. E., Damrah, D., & Marjohan, M. (2018). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Prestasi Olahraga. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v1i2.132>
- Pratiwi, M., Ridwan, & Waskito; (2019). Evaluasi Teaching Factory Model Cipp. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 414–421.
- Priyono, B. (2017). Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(2), 112–123.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf
- Purnomo, E. (2019). Pengaruh Program Latihan terhadap Peningkatan Kondisi Fisik Atlet Bola Voli Porprov Kubu Raya. *JSES: Journal of Sport and Exercise Science*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.26740/jses.v2n1.p29-33>
- Purwanto, S., Danardono, & Nopembri, S. (2009). Pembinaan Prestasi Karate Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *IPTEK Olahraga*, 11(2), 171–181.
- Ratna, D., Tangkudung, S. J., & Hanif, A. S. (2018). Evaluasi Program Pemusatan Latihan Daerah (Pelatda) Bolavoli Pasir Putri Dki Jakarta. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 2, 8–16.
- Rudiansyah, E., Usman, A., & Hakim, A. F. (2014). Upaya Meningkatkan Shooting Free Throw Permainan Bola Basket Dengan Metode Strength Pada Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Nanga Pinoh. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 1(1), 64–68.
- Rustanto, H. (2017). Meningkatkan Pembelajaran Shooting Bola Basket Dengan Menggunakan Media Gambar Heri Rustanto. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(2), 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/jpo.v6i2.668>
- Setemen, K. (2020). Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 207–214.
- Soemardiawan, S., Yundarwati, S., Primayanti, I., & Sukarman, S. (2019). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Manajemen Olahraga Pengurus KONI NTT. *Abdi Masyarakat*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.36312/abdi.v1i2.961>
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran

- Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya*, 4(2), 88–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/view/796>
- Suherman, W., & Sulistyono. (2015). Manajemen Olahraga. *Staffnew.Uny.Ac.Id*, 26–28. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/197612122008121001/pendidikan/Hand++O ut+++MK+++Manajemen++Olahraga+by++Sulistiyono.pdf>
- Sunarno, A., Damanik, S., & Heri, Z. (2020). Peningkatan Kapasitas Manajemen Olahraga Pengurus Provinsi Cabang Olahraga Di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 19(1), 35–41. file:///C:/Users/User/Downloads/18452-41452-1-PB.pdf
- Tan, Z. S., Burns, S. F., Pan, J. W., & Kong, P. W. (2020). Effect of caffeine ingestion on free-throw performance in college basketball players. *Journal of Exercise Science and Fitness*, 18(2), 62–67. <https://doi.org/10.1016/j.jesf.2019.12.002>
- Toriqularif, M. (2019). Penelitian Evaluasi Pendidikan. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 66–76. <https://doi.org/10.47732/adb.v2i2.122>
- Tresnowati, I., & Panggraita, G. N. (2020). Evaluasi Program Pembinaan Senam Artistik Sekolah Dasar Di Kabupaten Pematang. *Jendela Olahraga*, 5(2), 98–103. <https://doi.org/10.26877/jo.v5i2.6055>
- Triyasari, A., Soegiyanto, & Soekardi. (2016). Evaluasi Pembinaan Olahraga Senam Artistik Di Klub Senam Kabupaten Pati Dan Kabupaten Rembang. *Journal of Physical Education and Sport*, 5(1), 2–4.
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220–7232. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>
- Veji Kitra, Y., & Jatra, R. (2022). Pembinaan Olahraga Karate Inkanas Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.52188/ijpess.v2i2.289>
- Wahyu Hidayat, S. R. (2015). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Sepakbola Klub Persibas Banyumas. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 4(2), 10–15.
- Wahyudhiana, & Darodjat. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*, 1(1), 1–28.
- Wandi, S., & Tri Nurharsono, A. R. (2015). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.

Widoyoko, P. (2017). Evaluasi Program Pelatihan. *Pustaka Pelajar*, 1–17.

Yuniartik, H., Hidayah, T., & Nasuka. (2017). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 148–156.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/17389>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/27/UN34.16/PT.01.04/2023
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

10 Agustus 2023

Yth . Pimpinan Dojo Karate Kumite,
Wamelai, Lawa, Muna Barat, Sulawesi Tenggara

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Marhan Yudha Sakti
NIM : 21611251083
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Atlet Karate Kumite Muna Barat
Waktu Penelitian : 14 - 21 Agustus 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Kemahasiswaan dan Alumni,



Dr. Guntur, M.Pd.
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Penelitian



LEMBAGA KARATE-DO INDONESIA
CABANG MUNA BARAT
Sekretariat Jl. Paras Lagadi – Linda, Kelurahan Wamelai, Kecamatan Lawa
Kabupaten Muna Barat

Nomor : 007 / KR-TK / IX / 2023
Lampiran : -
Hal : Keterangan Selesai Penelitian

23 Agustus 2023

Yth. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta.

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : B/27/UN34.16/PT.01.04/2023. Tanggal 10 Agustus 2023 Perihal Izin Penelitian. Atas nama Mahasiswa sebagai
berikut:

Nama : Marhan Yudha Sakti
NIM : 21611251083
Prodi : Ilmu Keolahragaan – S2
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Sesuai dengan perihal tersebut diatas pada prinsipnya Pimpinan Dojo Karate Kumite Wamelai Kecamatan Lawa
Kabupaten Muna Barat mengizinkan yang bersangkutan melakukan penelitian dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir /
Thesis yang berjudul " *Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Atlet Karate Kumite Muna Barat* ". dan yang bersangkutan
telah selesai melaksanakan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 14 s.d 21 Agustus 2023. Dengan mengikuti aturan
yang berlaku di Dojo Karate Kumite, Wamelai Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat .

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua Dojo Kelurahan Wamelai
Kab. Muna Barat.

LAODE HARLAN SADIJA, S.Ars

Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI I

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sulistyono, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : FIKK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

“Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Atlet Karate Kumite Muna Barat”

dari mahasiswa:

Nama : Marhan Yudha Sakti
NIM : 21611251083
Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tambahkan bagaimana proses perencanaan proses latihan
2. Pada produk bagaimana latihan tersebut diatur? Misal fisik, mental, kemampuan teknik ataupun taktik tersebut bagaimana?

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2023
Validator,

Dr. Sulistyono, M.Pd.
NIP. 19761212 200812 1 001

Lampiran 4. Surat Keterangan Validasi 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI II

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sigit Nugroho, S.Or., M.Or.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : FIKK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

“Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Atlet Karate Kumite Muna Barat”

dari mahasiswa:

Nama : Marhan Yudha Sakti
NIM : 21611251083
Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Angket belum jelas, silahkan tabel yang ada dalam kisi-kisi untuk pengelola dan atlet dijabarkan dalam sebuah pernyataan atau angket yang terdiri dari kontek, input, proses dan produk
2. Mohon disetiap sub indikator jumlah butir soalnya disamakan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Juli 2023
Validator,

Dr. Sigit Nugroho, S.Or., M.Or.
NIP. 19800924 200604 1 001

Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI III

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laode Harlan Sadia.
Jabatan/Pekerjaan : Pelatih/Pengurus
Instansi Asal : Dojo Karate Kumite Muna Barat

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

“Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Atlet Karate Kumite Muna Barat”

dari mahasiswa:

Nama : Marhan Yudha Sakti
NIM : 21611251083
Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

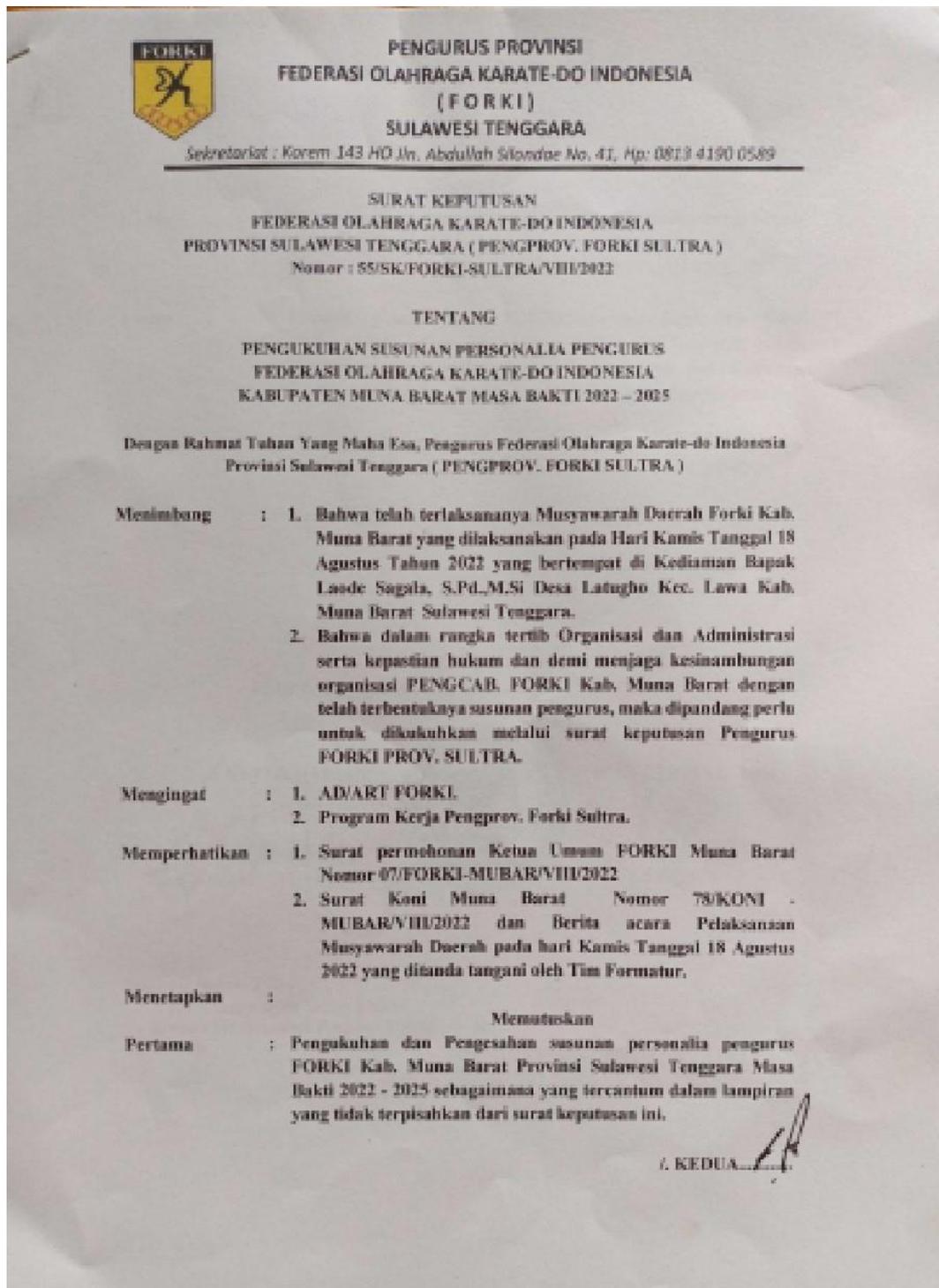
1. Pada pedoman wawancara kepada pelatih, agar ditambah
2. Tambahkan Statuta FORKI pada pedoman observasi, agar mempermudah pembaca untuk melihat hasil karya

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Juli 2023
Validator,

Laode Harlan Sadia
Pelatih/Pengurus

Lampiran 6. Struktur Organisasi Dojo Karate Muna Barat





PENGURUS PROVINSI
FEDERASI OLAHRAGA KARATE-DO INDONESIA
(F O R K I)
SULAWESI TENGGARA

Sekretariat : Korem 143 HO Jln. Abdullah Silondae No. 41, Hp: 0813 4190 0589

- Kedua** : Dalam menjalankan tugas Kepengurusan harus berpedoman pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga FORKI serta petunjuk dari Pengurus FORKI PROV. SULTRA.
- Ketiga** : Kepada segenap Pengurus FORKI Kab. Muna Barat Masa Bakti 2022 - 2025 dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab Organisasi agar sejalan dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dan dilandasi rasa peduli dan tanggung jawab.
- Keempat** : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, maka akan diperbaiki sebagai mana mestinya.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Dikeluarkan di : Kendari

Pada Tanggal : 26 Agustus 2022

PENGURUS PROVINSI
FEDERASI OLAHRAGA KARATE-DO INDONESIA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

KETUA HARIAN


ARIEF SALAM SAHADJA, S.Sos, M.A.P.



SEKRETARIS UMUM


LA ISMAN, SP

Tembusan Kepada YTH :

1. Ketua Umum KONI MUNA BARAT
2. Ketua Bid. Organisasi Pengprov. FORKI SULTRA
3. Assip



PENGURUS PROVINSI
FEDERASI OLAH RAGA KARATE-DO INDONESIA
(FORKI)
SULAWESI TENGGARA

Sekretariat : Korem 143 HO Jln. Abdullah Wandoo No. 41, Hp: 0813 4190-0589

Lampiran surat keputusan PENGURUS FORKI SULTRA
Nomor : 55/SK/FORKI-SULTRA/VIII/2022
Tanggal : 26 Agustus 2022

SUSUNAN PENGURUS CABANG
FEDERASI OLAH RAGA KARATE INDONESIA
KABUPATEN MUNA BARAT MASA BAKTI 2022 - 2025

- I. PEMBINA** : 1. BUPATI KABUPATEN MUNA BARAT
2. KONI KABUPATEN MUNA BARAT
- II. PELINDUNG/PENASEHAT** : 1. Drs. LM. RAJUN TUMADA, M.Si
2. LA RIFU RINAMU, ST
3. AGUNG DARMA, S.Kep
4. LM. MIRAD, SE_ME
- III. PENGURUS KABUPATEN**
1. KETUA UMUM : MUSLIADI, S.Pd
2. KETUA HARIAN : LAODE SAGALA, S.Pd, M.Si
3. SEKERTARIS UMUM : AMRUL HENKIGA, S.Pd, M.Pd
4. WAKIL SEKERTARIS : LAODE ARIFIN, S.Hut
5. BENDAHARA : WAODE SITI ZULIANI, A. Md Kep
6. WAKIL BENDAHARA : WA MARIANA, A.Md.T
- III. BIDANG - BIDANG**
1. BIDANG ORGANISASI : LM. ABDUH, S.Pd
2. BIDANG PEMBINAAN PRESTASI : LAODE HARLAN SADIA, S. Anst
3. BIDANG USAHA DAN DANA : LA ISA LIO
4. BIDANG HUMAS : LAODE BIKU
5. BIDANG PERWASITAN : LA ONDO, SH
- IV. SEKSI - SEKSI**
- SEKSI PERWASITAN : 1. TIMBUL PRIBADI, SE
2. LAODE RUSLI
3. FITRIANI, S.Si
4. LA ISRAFILAH, S.Pd
5. RAJA BAKTI PERSADA ANANDOSARA



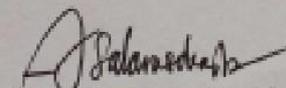
PENGURUS PROVINSI
FEDERASI OLAHRAGA KARATE-DO INDONESIA
(F O R K I)
SULAWESI TENGGARA

Sekretariat : Korem 143 HD Jln. Abdullah Sifondoe No. 41, Hp: 0813 4190 0589

SEKSI PERTANDINGAN	: 1. ASTRI LILY AMRI, S.Pi 2. FEBRIAN 3. SUFIADIN 4. IDUL ALMUZILU 5. HARDI 6. HASRI, SE
SEKSI PELATHIAN	: 1. LA HALISI, S.Pi 2. LAODE SATRAMAL 3. RAIS WAHID TORO,SH 4. LAODE MALIKI 5. HUSEIN SAIDI 6. AKHIR ZAMAN
SEKSI KESEHATAN	: 1. LM KIFRAD, A.Md.Kep 2. LM. ACAL, A.Md.Kep 3. LA PONI 4. DEWI TRIJAYANTI
SEKSI DOKUMENTASI & PUBLIKASI	: 1. SYAHRIR HARIMU, ST 2. LAODE ASKARYANTO, S.Pi 3. LA RONI 4. ASIS ENDANG 5. FARID RAMADAN
SEKSI PERLENGKAPAN	: 1. ZAINAL, S.Pi 2. LAODE ALIMIN,S.Pi 3. ARIS MUHIDIN 4. MIFTAHUL MUNIR SALEH 5. A YUNUS 6. LAODE RANGGA

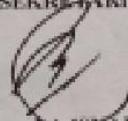
PENGURUS PROVINSI
FEDERASI OLAHRAGA KARATE-DO INDONESIA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

KETUA HARIAN


ABD SALAM SAHADIA, S.Sos, M.Ap



SEKRETARIS UMUM


LA HAINAIN, SP

Lampiran 7. Kisi-Kisi Instrumen

KISI-KISI INSTRUMEN EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI ATLET KARATE KUMITE MUNA BARAT

No	Indikator	Sub Indikator	Instrumen Pengumpulan Data	Penilaian					Saran
				1	2	3	4	5	
Context									
1.	Latar belakang program pembinaan	Struktur Kepengurusan: 1. Adanya SK kepengurusan 2. Adanya Statusa FORKI	Wawancara; Dokumentasi						
2.	Tujuan program pembinaan	Tujuan FORKI: 1. Kesamaan tujuan FORKI pusat dan daerah	Wawancara; Dokumentasi						
Input									
1.	Pelatih	Seleksi Pelatih: 1. Kriteria pemilihan pelatih (Lisensi) 2. Proses pemilihan pelatih 3. Perencanaan program latihan	Wawancara; Observasi; dan Dokumentasi						
2.	Atlet	Rekrutmen dan sumber daya atlet	Wawancara; Observasi; dan Dokumentasi						
3.	Sarana dan Prasarana	Kelengkapan sarana dan prasarana: 1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai	Wawancara; Observasi; dan Dokumentasi						
4.	Pendanaan	Sumber pendanaan	Wawancara; Observasi; dan Dokumentasi						
Process									
1.	Pelaksanaan	1. Program latihan	Wawancara;						

	program latihan	jangka panjang 2. Program latihan jangka pendek	Observasi; dan Dokumentasi							
2.	Pelaksanaan program pembinaan	Pelaksanaan program pembinaan usia dini dan prestasi	Wawancara; Observasi; dan Dokumentasi							
Product										
1.	Prestasi	1. Tingkat daerah 2. Tingkat Nasional	Wawancara; Observasi							

Lampiran 8. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI ATLET KARATE KUMITE MUNA
BARAT

No	Aspek yang diamati	Keterangan			Penilaian					Saran	
		Ada	Tidak	Jumlah	1	2	3	4	5		
1.	Tujuan Dojo Karate Muna Barat										
2.	Struktur kepengurusan: Pengorganisasian Dojo Karate Muna Barat										
	Statuta FORKI										
	Data pelatih dan atlet										
	Data prestasi yang diraih: 1. Tingkat daerah 2. Tingkat Nasional										
3.	Program latihan: Pembuatan program latihan secara tertulis baik pada jangka panjang maupun jangka pendek										
4.	Data inventaris sarana dan prasarana: Dojo (tempat latihan)										
	Kostum										
	Pelindung/Body protector										
	Papan Nilai										
	Matras										
5.	Data pelatih: Lisensi/sertifikat kepelatihan										

Lampiran 9. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI ATLET KARATE KUMITE MUNA BARAT

Komponen	Sub. Komponen	Indikator	Informan	Penilaian					Saran
				1	2	3	4	5	
<i>Context</i>	Kesesuaian tujuan pembinaan prestasi cabang olahraga Karate di Dojo Muna Barat	Apa tujuan Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Karate di Dojo Muna Barat?	Pelatih, atlet, dan pengurus						
		Bagaimana Visi Karate di Dojo Muna Barat?	Pengurus						
		Bagaimana Misi Karate di Dojo Muna Barat?	Pengurus						
	Struktur kepengurusan	Apakah pengurus sudah memiliki SK yang terstruktur ?	Pengurus						
		Apa saja hambatan-hambatan yang menjadi kendala dari pengurus Karate di Dojo Muna Barat?							
		Apakah Dojo Muna barat pernah membuat event baik itu skala kecil maupun besar?							
<i>Input</i>	Pelatih	Apakah pelatih sudah memiliki lisensi atau sertifikat pelatih?	Pengurus dan pelatih						
		Bagaimanakah proses pemilihan pelatih?	Pengurus dan pelatih						
		Bagaimana penyusunan perencanaan program latihan?	Pengurus dan pelatih						
		Apakah pelatih mempunyai program latihan tertulis?	Pelatih						
		Apakah pelatih mempunyai pengalaman melatih sebelumnya?	Pengurus dan pelatih						
		Apakah pelatih pernah melakukan pengukuran terhadap kemampuan atlet?	Pelatih						
	Atlet	Bagaimana proses rekrutmen atlet?	Pelatih dan atlet						
		Bagaimana sumber daya atlet di Kabupaten Muna Barat?	Pelatih, atlet, dan pengurus						
		Apakah atlet pernah dipantau perkembangan fisik, teknik, taktik dan mental melalui tes?	Pelatih dan atlet						
		Bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada?	Pelatih, atlet, dan pengurus						
		Apakah atlet mengalami progress selama proses latihan berlangsung?	Pelatih, atlet, dan pengurus						
	Sarana dan prasaana	Apakah atlet diberikan kesempatan oleh pelatih untuk mengasah kemampuannya dengan mengikuti kejuaraan?	Pelatih, atlet, dan pengurus						
		Siapa yang menyediakan sarana dan prasarana?	Pengurus dan pelatih						
		Bagaimana pendanaan yang mendukung untuk pembinaan prestasi cabang olahraga Karate di Dojo Muna Barat?	Pelatih, atlet, dan pengurus						
		Apakah sarana dan prasarana sudah memenuhi standart nasional?	Pengurus dan pelatih						
		Ketika sarpras mengalami kerusakan, adakah keterlibatan pengurus untuk dapat langsung menggantinya?	Pengurus dan pelatih						
Dengan adanya sarpras ini, apakah dari Dojo Karate Muna barat siap, apabila dikemudian hari untuk dijadikan lokasi kejuaraan baik skala kecil maupun besar?	Pengurus dan pelatih								

		Apakah sarpras ini hanya untuk internal Dojo Karate Muna Barat? Artinya apabila sarpras dipinjam oleh oknum lain diperbolehkan?	Pengurus dan pelatih						
	Pendanaan	Darimana saja sumber pendanaan pembinaan di Dojo Karate Muna Barat?	Pelatih, atlet, dan pengurus						
		Bagaimana pembinaan atlet karate di Dojo Muna Barat??	Pelatih, atlet, dan pengurus						
		Apakah adanya keterlibatan pemerintah dalam pendanaan di Dojo Karate Muna Barat?	Pengurus dan pelatih						
		Apakah adanya keterlibatan Sponsorship dalam pendanaan di Dojo Karate Muna Barat?	Pengurus dan pelatih						
		Jika memang ada keterlibatan sponsorship, sponsorship apa saja yang sering masuk di Dojo Karate Muna Barat?	Pengurus dan pelatih						
		Apakah ada Donatur tetap dari Dojo Karaten Muna Barat?	Pengurus dan pelatih						
<i>Process</i>	Pelaksanaan program pembinaan	Bagaimana pelaksanaan program latihan?	Pelatih, atlet, dan pengurus						
		Apakah program pembinaan ini akan berjalan terus sampai menuju visi misi yang diharapkan?	Pengurus dan pelatih						
	Pelaksanaan program latihan	Sejauh mana ketercapaian atau keberhasilan pembinaan prestasi cabang olahraga karate dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam pembinaan prestasi cabang olahraga Karate di Dojo Muna Barat?	Pelatih, atlet, dan pengurus						
		Selama proses pelaksanaan latihan apakah ada atlet atau wali atlet yang merasakan keluhan	Pengurus dan pelatih						
		dikarenakan program latihan yang cukup berat/ringan?							
		Apa saja kendala pelatih selama proses pelaksanaan program latihan berlangsung	Pelatih						
		Apa saja kendala atlet selama proses pelaksanaan program latihan berlangsung	Atlet						
<i>Product</i>	Adanya peningkatan prestasi terhadap kejuaraan yang diikuti	Apakah hasil yang telah diraih oleh Dojo Karate Muna Barat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir?	Pengurus dan pelatih						

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



Peneliti melakukan wawancara dengan atlet



Peneliti melakukan wawancara dengan atlet dan didampingi oleh pelatih



Peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan pelatih



Peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan pengurus



Dokumentasi peneliti foto bersama dengan atlet, pelatih, dan pengurus